

**ANALISIS POSKOLONIAL DALAM ROMAN *LE CHERCHEUR D'OR***

**KARYA JEAN MARIE GUSTAVE LE CLÉZIO**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Guna Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan



Oleh :

Erlina Febrianti Saputra

NIM 12204241041

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**2018**



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PERANCIS  
Jl. Colombo No. 1 Yogyakarta 55281  
Telp. (0274) 550843, 548207 pesawat 236, Fax (0274) 548207  
Laman : fbs.uny.ac.id E-mail : fbs@uny.ac.id

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN  
UJIAN TUGAS AKHIR**

FRM/FBS/18-01

Oktober 2018

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dra. Alice Armini, M.Hum

NIP : 19570627 198511 2 002

Sebagai pembimbing,

Menerangkan Tugas Akhir mahasiswa :

Nama : Erlina Febrianti Saputra

NIM : 12204241041

Judul TA : Analisis Poskolonial dalam Roman *Le Chercheur d'or*  
Karya J.M.G. Le Clézio

sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing,




Dra. Alice Armini, M.Hum

NIP. 19570627 198511 2 002

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **Analisis Poskolonial dalam Roman *Le Chercheur d'Or***  
**Karya Jean Marie Gustave Le Clézio** ini telah dipertahankan di depan Dewan  
Penguji pada tanggal 02 November 2018 dan dinyatakan lulus.

### DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dra. Alice Armini, M.Hum.	Ketua Penguji		27/11/18
Herman, S.Pd., M.Pd.	Sekretaris		27/11/18
Dian Swandajani, S.S., M.Hum.	Penguji Utama		26/11/18

Yogyakarta, 27 November 2018

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Dra. Endang Nurhayati, M.Hum.

NIP. 19571231 198303 2 004

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Erlina Febrianti Saputra

NIM : 12204241041

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang sepengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Oktober 2018

Penulis



Erlina Febrianti Saputra

NIM. 12204241041

## MOTTO

*“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 216)*

*“Semangattah dalam menggapai apa yang manfaat bagimu dan mintalah pertolongan kepada Allah dan jangan bersikap lemah. Jangan pula mengatakan: ‘Andaikan aku berbuat demikian tentu tidak akan terjadi demikian’ namun katakanlah: ‘Ini takdir Allah, dan apapun yang Allah kehendaki pasti Allah wujudkan’ karena berandai-andai membuka tipuan setan.” (HR. Muslim 2664)*

## Pepatah Jawa

MUMPUNG ANOM NGUDIA LAKU UTAMA

( Mumpung masih muda berbuatlah yang terbaik)

## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah... dengan ridha-Mu ya Allah....  
Amanah ini telah selesai, sebuah langkah usai sudah. namun itu  
bukan akhir dari perjalanan ku, melainkan awal dari sebuah perjalanan.*

*Teriring karyaku ini untuk:*

*Papa, Mama dan bapakku tersayang yang telah mengorbankan segalanya dan  
doa yang selalu terucap tanpa henti untuk kesuksesan anakmu ini*

*Adik-adiku yang cantik dan tampan yang membuat hari-hariku penuh warna  
"Abangku" atas dukungan tanpa henti, kesabaran tiada batas serta waktu yang  
telah terbuang*

*Sahabat-sahabatku yang telah mengajarkan arti perjuangan, ketekunan, kasih  
sayang serta ketidakputusasaan*

*Dosen pembimbing yang luar biasa Madame Alice Armini atas ilmu, Nasihat  
serta kesabaran yang diberikan selama penyusunan skripsi ini*

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadirat Allah S.W.T atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini guna untuk memperoleh gelar sarjana. Penulis menyadari tanpa bantuan serta dukungan dari berbagai pihak maka penulisan skripsi ini tidak akan pernah selesai. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis hendak menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY, Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Perancis UNY yang telah memberikan dukungan serta kemudahan kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Rasa hormat dan penghargaan setinggi-tingginya kepada dosen pembimbing skripsi penulis yaitu ibu Dra. Alice Armini, M.Hum yang telah rela meluangkan waktu ditengah kesibukannya dan kesabarannya untuk membimbing dan memberikan nasihat selama proses penyelesaian skripsi ini. Tak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada dosen-dosen beserta staff Pendidikan Bahasa Prancis yang telah sangat membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini sehingga dapat diselesaikan dengan baik. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada para sahabat sejawat yang telah memberikan dukungan, doa serta uluran tangan yang sangat berarti untuk penulis sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk menyempurnakan skripsi ini dan kemajuan pendidikan di masa yang akan datang. Penulis berharap bahwa “**Analisis Poskolonial dalam roman *Le Chercheur d’Or*Karya Jean Marie Gustave Le Clézio**” dapat bermanfaat dan memberikan sudut pandang baru mengenai dunia kepada pembaca sehingga dapat menumbuhkan sikap saling menghargai dan bertoleransi terhadap perbedaan-perbedaan yang terjadi dalam kehidupan.

Yogyakarta, Oktober 2018

Penulis

Erlina Febrianti Saputra

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
ABSTRAK .....	xiv
EXTRAIT .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Batasan Masalah .....	6
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Roman Sebagai Karya Sastra .....	9
B. Unsur Intrinsik dalam roman .....	10
1. Alur .....	10
2. Tokoh/Penokohan .....	17
3. Latar .....	21
4. Tema.....	23
C. Wujud Keterkaitan Antarunsur Intrinsik.....	24
D. Pengertian Poskolonial.....	25
E. Bentuk-bentuk Poskolonial .....	27
1. Hegemoni .....	28
2. Identitas .....	29
F. Penelitian yang Relevan.....	31
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Subjek dan Objek Penelitian .....	33
B. Pendekatan Penelitian .....	33
C. Validitas dan Reliabilitas .....	36

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Unsur Intrinsik dalam Roman .....	37
1. Alur .....	37
2. Tokoh/Penokohan .....	48
3. Latar .....	54
a. Tempat.....	54
b. waktu .....	61
c. Sosial .....	64
4. Tema .....	68
B. Wujud Keterkaitan Antar Unsur Intrinsik .....	72
C. Analisis Poskolonial .....	74
1. Analisis Bentuk Hegemoni .....	74
2. Analisis Bentuk Identitas .....	84

## BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan .....	91
B. Implikasi.....	96
C. Saran.....	96

DAFTAR PUSTAKA .....	97
----------------------	----

LAMPIRAN .....	99
----------------	----

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1</b>	: Skema aktan lakuan cerita .....	14
<b>Gambar 3</b>	: Skema aktan lakuan cerita dalam roman .....	46
<b>Gambar 4</b>	: <i>Gateaux-piments</i> .....	77
<b>Gambar 5</b>	: Surat kabar <i>Illustrated London News</i> .....	80
<b>Gambar 6</b>	: Kepulauan Mascarene .....	125

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1:</b> Tahapan alur cerita.....	13
<b>Tabel 2 :</b> Tahapan alur cerita dalam roman .....	46

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran 1</b> : <i>Le Résume</i> .....	100
<b>Lampiran 2</b> : Sekuen dalam roman.....	114
<b>Lampiran3</b> : Data Bentuk Hegemoni .....	121
<b>Lampiran 4</b> : Data Bentuk Identitas .....	123
<b>Lampiran 5</b> : Sejarah Pulau Mauritius.....	124

**ANALISIS POSKOLONIAL**  
**ROMAN LE CHERCHEUR D'OR**  
**KARYA J.M.G. LE CLÉZIO**

**Oleh :**

**Erlina Febrianti Saputra**

**1204241041**

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan : (1) unsur-unsur intrinsik berupa alur, tokoh, latar dan tema dalam roman *Le Chercheur d'Or* karya J.M.G. Le Clézio, (2) keterkaitan antarunsur intrinsik dalam roman *Le Chercheur d'Or* karya J.M.G. Le Clézio, dan (3) bentuk-bentuk poskolonial yang berupa hegemoni dan identitas yang terdapat dalam roman *Le Chercheur d'Or* karya J.M.G. Le Clézio.

Subjek penelitian ini adalah roman *Le Chercheur d'Or* karya J.M.G. Le Clézio yang diterbitkan oleh Gallimard tahun 1985. Objek penelitian yang dikaji adalah (1) wujud unsur intrinsik roman, (2) wujud keterkaitan unsur intrinsik roman, dan (3) bentuk poskolonial dalam roman berupa hegemoni dan identitas. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten dan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Validitas data diperoleh dan diuji dengan validitas semantis dan reliabilitas dengan teknik *expert-judgement*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) roman *Le Chercheur d'Or* memiliki alur progresif. Cerita dalam roman ini memiliki akhir yang bahagia dan dapat dilanjutkan. Tokoh utama dalam roman ini bernama Alexis. Tokoh tambahan dalam roman ini adalah Ouma yang menemani Alexis dalam pencarian harta karun dan juga gadis pujaan Alexis. Awal pengisahan roman ini berlatar di Lembah Boucan tahun 1892 saat musim panas. Kemudian, latar berpindah ke kota Forest-side, keluarga Alexis mengalami pengucilan. Pencarian harta karun berlatar pulau Rodrigues pada tahun 1911 saat musim dingin. Latar waktu roman ini terjadi antara tahun 1892 hingga 1922. Latar sosial penceritaan terjadi saat bangsa kolonial Inggris menguasai pulau Mauritius. (2) unsur-unsur intrinsik diikat oleh tema. Tema mayor dalam roman ini adalah perjuangan Alexis dalam mencari harta karun untuk mengubah kehidupan keluarganya yang miskin. Tema mayor menjadi dasar cerita dalam roman ini. Tema minornya mengisahkan tentang kebebasan, kegigihan, dan multikulturalisme. (3) bentuk-bentuk poskolonial dalam roman ini adalah hegemoni dan identitas. Hegemoni memaksa Alexis untuk mencari harta karun agar keluarganya menjadi kaya kembali, pendorongan wilayah oleh bangsa pendatang, penerapan politik *apartheid*, perubahan ideologi untuk mencapai tujuan kolonial. Identitas dalam roman ini terlihat saat Alexis berusaha mencari harta karun agar dapat bergaul dikalangan kulit putih, produk identitas yang menciptakan bahasa kreol.

**L'ANALYSE POSCOLONIALE**  
**DE ROMAN LE CHERCHEUR D'OR**  
**DE J.M.G. LE CLÉZIO**

**Par:**

**Erlina Febrianti Saputra**

**12204241041**

**Extrait**

Le but de cette recherche est pour décrire : (1) les éléments intrinsèques comme l'intrigue, les personnages, les lieux et le thème dans le roman *Le Chercheur d'Or* de J.M.G. Le Clézio, (2) la relation entre les éléments intrinsèques dans le roman *Le Chercheur d'Or* de J.M.G. Le Clézio, (3) Les formes poscoloniaux comme l'hégémonie et l'identité dans le roman *Le Chercheur d'Or* de J.M.G. Le Clézio.

Le sujet dans cette recherche est le roman *Le Chercheur d'Or* de J.M.G. Le Clézio qui a publié par Gallimard en 1985. L'objet de cette recherche sont (1) les éléments intrinsèques dans le roman, (2) la relation entre les éléments intrinsèques, (3) les formes poscoloniaux dans le roman sous la forme de l'hégémonie et l'identité. La méthode de la recherche utilisée est l'analyse de contenu et l'approche descriptive-qualitative. Les résultat de cette recherche sont basé sur la validité semantique et le réliabité a utilisé le tehnique d'expert-jugement.

Le résultat de cette recheche montre que (1) le roman *Le Chercheur d'Or* a l'intrigue progresive. Le récit dans ce roman se finit par la fin heureuse. Le personnage principal dans ce roman est Alexis. Le personnage complémentaire est Ouma qui accompagne Alexis de chercher du trésor et de l'amour. L'état initiale commence à la vallée Boucan en 1982 en été. Ensuite, le lieu change à la ville Forest-side, la famille d'Alexis est isolée par la société. La recherche du trésor a l'espace à l'île Rodrigues en 1911 en hiver. Le temps de ce romans se passe de 1982 à 1922. L'espace sociale se déroule dans la colonisation d'Anglais au l'île Maurice. (2) les trois éléments intrinsèques liés par le thème. Le thème majeur de ce roman est la lutte d'Alexis à la recherche du trésor pour sa famille qui est pauvre. Le thème majeur est la base de l'histoire dans ce roman. Le thème mineur de ce roman est la liberté, la persévérance, et le multiculturalisme. (3) Les formes poscoloniaux dans ce roman sont l'hégémonie et l'identité. L'hégémonie oblige Alexis à chercher un trésor pour que sa famille redevienne riche, la domination du territoire par les immigrés, l'application de la politique *d'apartheid*, le changement d'idéologie pour atteindre les objectifs coloniaux. L'identité dans ce roman est visible quand Alexis fait la recherche de trouver un trésor pour pouvoir socialiser avec les blancs, le produit d'identité qui crée la langue créole.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Karyasastra merupakan representasi dari cerminan hidup masyarakat dari zaman ke zaman. Sebuah karya sastra bersumber dari kehidupan nyata yang terjadi didalam masyarakat. Menurut Esten (1978:8) sebuah karya sastra mengungkapkan tentang masalah-masalah manusia dan kemanusiaan, makna hidup dan kehidupan. Karya sastra melukiskan penderitaan-penderitaan, perjuangan, kasih sayang, kebencian, nafsu dan segala hal yang dialami oleh manusia.

Sebagai salah satu genre karya sastra, roman mengungkapkan kehidupan tokoh yang kompleks. Roman menggambarkan kehidupan tokoh mulai dari masa kanak-kanak hingga dewasa bahkan sampai tokoh utama meninggal dunia. Roman merepresentasikan kronik kehidupan yang lebih luas dari kehidupan manusia sehingga roman dapat merekam peristiwa dan pemikiran yang terjadi saat roman itu dilahirkan, sehingga untuk memahami apa yang terdapat didalam roman secara menyeluruh maka diperlukan pengkajian tentang sastra. Kajian sastra ini dinamakan telaah sastra yang dilakukan untuk mengkaji unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsik suatu karya sastra.

Untuk memahami isi roman, pengkajian unsur intrinsik adalah hal utama yang harus dilakukan. Menurut Nurgiyantoro (2015:29-30) unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra sebagai

totalitas yang memiliki unsur-unsur yang saling berkaitan satu sama lain. Unsur intrinsik tersebut berupa alur (plot), latar tempat dan waktu, tokoh dan penokohan, tema, dan sudut pandang, diksi dan gaya bahasa dan lain-lain. Pembedahan unsur intrinsik tersebut akan mengungkapkan isi dari roman secara terstruktur sehingga pemahaman terhadap roman tersebut akan lebih jelas dan mendetail.

Wujud unsur intrinsik yang paling penting dalam sebuah karya sastra, khususnya roman adalah berupa tokoh dan penokohan, alur, latar, tema. Setiap roman akan memiliki unsur pokok yang terdiri dari tokoh utama, konflik utama, dan tema utama yang saling berkaitan erat dan membentuk satu kesatuan yang padu (Nurgiyantoro, 2015:32). Wujud - wujud tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain yang menggerakkan cerita dalam roman. Pembedahan unsur-unsur tersebut akan membantu pembaca untuk memahami roman sehingga meminimalisir terjadinya salah tafsir.

Unsur ekstrinsik adalah unsur luar yang mempengaruhi karya sastra. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur luar yang secara tidak langsung memengaruhi bangun atau sistem organisme sastra, namun tidak ikut berada didalam cerita (Nurgiyantoro, 2015:30). Unsur ekstrinsik tersebut diantaranya berupa psikologi, keadaan lingkungan sosial, politik, ekonomi, dan lain-lain. Unsur ekstrinsik cukup berpengaruh mengingat pengarang merupakan suatu bagian dari masyarakat yang tentu mendapatkan pengaruh dari kehidupannya di dalam masyarakat.

Roman yang akan dikaji dalam penelitian ini berjudul *Le Chercheur d'Or* karya Jean Marie Gustave Le Clézio. Roman ini ditulis pada tahun 1985 dan diterbitkan oleh Gallimard. Roman ini telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa, yaitu: bahasa Inggris sebagai *The Prospector* dan bahasa Indonesia sebagai Mencari Emas. Roman-roman karya Le Clezio banyak mendapatkan sambutan untuk para pembacanya, begitu juga dengan karyanya *Le Chercheur d'Or*. Para pembaca sangat menyukai dengan petualangan-petualangan dalam pencarian emas di Pulau Mauritius. Dalam roman *Le Chercheur d'Or*, pembaca diajak untuk menyibak keindahan pulau Mauritius dimana Le Clezio menggambarannya dengan jelas dan mendetail dalam roman ini. (<http://www.babelio.com/livres/Le-Clezio-Le-Chercheur-dor/14592/critiques> diunduh pada tanggal 17 Agustus 2016 pukul 01.06 WIB).

Jean Marie Gustave Le clézio merupakan penulis Prancis berkewarganegaraan *Franco-Mauricien* (warga negara Prancis dan Mauritius) yang lahir di Nice pada tanggal 13 April 1940. Karyanya termasuk sebagai karya *francophone*. Keluarganya merupakan orang Britania Raya yang bermigrasi ke Pulau Mauritius pada abad ke-18. Sebagai penulis besar, Le Clezio telah menulis banyak novel, esai dan kritik yang mendapatkan penghargaan-penghargaan di bidang sastra. Karya pertamanya *Le Procès-Verbal* (1963: *The Interogation*) mendapatkan penghargaan *Renoudux*. Karya-karya lainnya antara lain : *Le*

*Déluge* (1966; *The Flood*), *Terra Amata* (1967; *Terra Amata*), *La Guerre* (1970; *The War*), and *Les Géants* (1973; *The Giants*) dan lain-lain. Pada tahun 1980 dengan karyanya *Désert* mendapatkan penghargaan *Paul Morand* oleh *Académie Française*. Pada tahun 2008, Le Clézio mendapatkan Nobel Kesusasteraan dari Swedia Akademi karena kekarakteristikannya dalam menulis. (<https://www.geni.com/people/Jean-Marie-Le-Cl%C3%A9zio/6000000014783025674> diunduh pada tanggal 17 Agustus 2016 pada pukul 01.40 WIB ).

Roman merupakan objek multidisiplin sehingga pengkajian roman dapat dilakukan dalam berbagai bidang disiplin ilmu. Dalam penelitian ini, pendekatan yang akan digunakan untuk mengkaji roman *Le Chercheur d'Or* adalah teori poskolonial. Teori poskolonial digunakan untuk mengetahui jejak-jejak historis imperialis yang terdapat dalam karya sastra, salah satunya adalah roman.

Poskolonial umumnya didefinisikan sebagai teori yang mengkaji masalah-masalah bekas daerah jajahan setelah mendapatkan kemerdekaannya. Namun, Poskolonial bukan berarti setelah kemerdekaan, tetapi poskolonial dimulai ketika kontak pertama kali penjajah dengan masyarakat pribumi karena adanya kontinuitas penjajahan yang terus berlangsung (Bill Ascroft dkk, 2003 : XXII).

Menurut Bill Ascroft, Griffiths, dan Tiffin (2003 : 42 ) poskolonial merupakan kajian lintas budaya yang sangat beragam. Tema-tema yang dikaji hampir meliputi seluruh konsep kebudayaan, politik, ideologi,

keagamaan, sosiologi, militer. Topik yang dikembangkan dalam poskolonial berupa ras, etnisitas dan kebudayaan. Hal-hal tersebut yang selalu berbenturan dalam wacana poskolonialisme, antara pribumi dan kolonial atau imperial.

Sejak diterbitkan buku *Post-colonial Studies: The Key Concepts, Second Edition* (2007) oleh Bill Ascroft dkk maka pengkajian poskolonial diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk. Bentuk-bentuk poskolonial tersebut antara lain : Hegemoni, Abrogasi, Apropriasi, Mimikri, Hibriditas, Identitas, Kreolisasi dan lain-lain. Bentuk-bentuk tersebut berkembang karena adanya usaha-usaha yang dilakukan oleh kolonial atau imperial untuk mendominasi daerah koloninya.

Roman *Le Chercheur d'Or* karya Le Clézio diasumsikan memuat berbagai macam bentuk poskolonial walau pun hanya beberapa bentuk saja yang dominan di dalam roman tersebut. Bentuk-bentuk poskolonial yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah hegemoni dan identitas. Pembedahan bentuk-bentuk tersebut diharapkan mampu menguatkan fakta-fakta sejarah yang telah berkembang luas di dalam masyarakat dunia. Oleh karena itu penelitian ini akan dilakukan dengan pendekatan poskolonial dengan judul **“Analisis Poskolonial dalam Roman *Le Chercheur d'Or* Karya Jean Marie Gustave Le Clézio”**.

## B. IDENTIFIKASI MASALAH

Dalam uraian diatas, maka hal-hal yang dapat diteliti dalam roman *Le Chercheur d'Or* karya J.M.G Le Clézio adalah sebagai berikut :

1. Wujud unsur intrinsik yang berupa tokoh, alur, latar dan tema dalam roman *Le Chercheur d'Or* karya Le Clézio.
2. Wujud keterkaitan unsur intrinsik yang berupa tokoh, alur, latar dan tema dalam roman *Le Chercheur d'Or* karya Le Clézio.
3. Wujud unsur ekstrinsik dalam roman *Le Chercheur d'Or* karya Le Clézio.
4. Definisi poskolonial dalam roman *Le Chercheur d'Or* karya Le Clézio.
5. Bentuk-bentuk poskolonial dalam roman *Le Chercheur d'Or* karya Le Clézio.

#### C. BATASAN MASALAH

Melihat aspek yang dapat dikaji dalam roman *Le Chercheur d'Or* terlalu luas, maka dalam penelitian ini, peneliti hanya akan mengkaji aspek poskolonial yang terdapat dalam roman tersebut, meliputi :

1. Wujud unsur intrinsik yang berupa tokoh, alur, latar dan tema dalam roman *Le Chercheur d'Or* karya Le Clézio.
2. Wujud keterkaitan unsur intrinsik yang berupa tokoh, alur, latar dan tema dalam roman *Le Chercheur d'Or* karya Le Clézio.
3. Bentuk-bentuk poskolonial yang dominan dalam roman *Le Chercheur d'Or* karya Le Clézio.

#### D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimanakah wujud unsur intrinsik yang berupa tokoh, alur, latar dan tema dalam roman *Le Chercheur d'Or* karya Le Clézio ?
2. Bagaimanakah wujud keterkaitan unsur intrinsik yang berupa tokoh, alur, latar dan tema dalam roman *Le Chercheur d'Or* karya Le Clézio ?
3. Bentuk-bentuk poskolonial apakah yang terdapat dalam roman *Le Chercheur d'Or* karya Le Clézio ?

#### E. TUJUAN

Penelitian ini memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memaparkan aspek poskolonial yang secara langsung maupun tidak langsung telah tertanam dan mempengaruhi kehidupan bermasyarakat. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah berdasarkan permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui Wujud intrinsik dalam roman *Le Chercheur d'Or* karya Le Clézio.
2. Untuk mengetahui keterkaitan antar unsur intrinsik dalam roman *Le Chercheur d'Or* karya Le Clézio.
3. Untuk mengetahui bentuk poskolonial yang terdapat dalam roman *Le Chercheur d'Or* Le Clézio.

#### F. MANFAAT

Dalam penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat secara praktis:

## 1. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kebahasaan terkait sastra Prancis kepada mahasiswa atau pembelajar bahasa Prancis. Bagi siswa-siswi SMA, roman ini dapat digunakan untuk latihan konjugasi, terutama *temps présent* dan *passé composé*. Pengenalan *temps* tersebut kepada siswa-siswi SMA dapat dilakukan dengan mengutip paragraf yang terdapat *temps* tersebut. Penggunaan roman ini dalam kelas membantu mereka mengenal salah satu karya sastra berbahasa Prancis, yaitu roman *Le Chercheur d'Orkarya* Jean Marie Gustave Le Clézio. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memacu mereka untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap roman *Le Chercheur d'Orkarya* Jean Marie Gustave Le Clézio. Penelitian lebih lanjut tersebut misalnya penelitian terkait eksistensi tokoh utama dalam roman ini, identitas dalam wacana poskolonial, dan lain sebagainya.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Roman sebagai Karya Sastra

Karya sastra merupakan hasil peniruan atau gambaran dari kenyataan yang dituangkan dalam bentuk tulisan maupun lisan. Menurut Plato, sebuah karya sastra merupakan bentuk peneladanan alam semesta sekaligus model kenyataan (*mimesis*). Menurut Mursal Esten (1978:8) sebuah karya sastra bersumber dari kenyataan-kenyataan yang hidup didalam masyarakat (*realitas-objektif*) yang didalamnya terkandung nilai estetika yang tinggi. Altenbernd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2015:3) mengatakan bahwa roman bersifat imajinatif yang masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisirkan hubungan-hubungan antarmanusia.

Roman sebagai salah satu genre sastra mengungkapkan berbagai permasalahan kehidupan yang diceritakan dalam bahasa tertulis. Menurut Mural Esten (1978:12) roman berasal dari Prancis yang merupakan bahasa sehari-hari rakyat Prancis. Roman berkembang menjadi cerita-cerita tentang pengalaman kaum ksatria dan cerita kehidupan jenaka dari pedesaan. Menurut Schmitt dan Viala (1982:215) Roman merupakan sebuah cerita panjang yang dapat menceritakan berbagai macam subjek baik petualangan, percintaan, keilmiahan, detektif dan lain-lain.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa roman adalah sebuah epik panjang yang menceritakan peristiwa beserta permasalahan-permasalahannya dalam gambaran dunia pengarang berdasarkan kondisi sosial budaya. Selain berfungsi sebagai hiburan, roman menyalurkan ide serta pemikiran pengarang yang diharapkan dapat membentuk estetika baru untuk manusia. Konflik yang terjadi didalam roman memberikan kesadaran kepada pembaca bahwa permasalahan-permasalahan tersebut terjadi dalam kehidupan nyata dan dialami sendiri oleh pembaca.

## B. Unsur Intrinsik Roman

Pemahaman karya sastra, khususnya roman pertama kali yang harus dilakukan setelah membacanya adalah menganalisis unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam roman. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015:57) Struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah. Pengkajian unsur intrinsik berupa tokoh/penokohan, latar. Tema, dan alur tersebut menjadi langkah awal yang dilakukan sebelum mengkaji roman dengan pendekatan lain.

### 1. Alur

Alur atau plot merupakan unsur terpenting dalam sebuah cerita. Secara tradisional, alur atau plot disebut juga sebagai

jalan cerita. Alur berisi peristiwa-peristiwa yang berurutan sehingga membentuk rangkaian peristiwa.

Stanton menyebutkan bahwa alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab-akibat. Kenny berpendapat alur sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat. Sedangkan, Forster menjelaskan bahwa alur adalah peristiwa-peristiwa cerita yang memunyai penekanan adanya hubungan kausalitas. (dalam Nurgiyantoro, 2015:167)

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi sebuah alur perlu adanya hubungan sebab akibat antara satu peristiwa dengan peristiwa lain. Nurgiyantoro (2015:167) mengatakan bahwa penampilan peristiwa demi peristiwa yang hanya mendasarkan pada urutan waktu saja belum merupakan alur. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat dari Abrams ( dalam Nurgiyantoro 2015:168) yang mengatakan bahwa pola peristiwa dan situasi dalam teks fiksi atau drama yang diseleksi dan disusun dengan penekanan adanya hubungan kausalitas dan efek untuk membangkitkan *suspense* dan *suprise* pembaca.

Dalam menentukan alur, maka perlu dilakukan penentuan sekuen atau satuan cerita. Schmitt dan Viala (1982:63) menjelaskan sekuen sebagai hubungan yang tidak terpisahkan dalam membangun sebuah cerita.

*“une séquence est, d’une façon générale, un segment de texte qui forme un tout cohérent aoutour d’un même centre d’intérêt. Une séquence correspond à une série de faits représentant une étape dans l’évolution de l’action.”*

“sekuen adalah, secara umum, bagian teks yang membentuk keterkaitan dalam suatu titik perhatian. Sekuen berhubungan dengan dengan peristiwa yang dihadirkan dalam perkembangan cerita.”

Pembuatan sekuen perlu memperhatikan kriteria-kriteria yang telah dijelaskan oleh Schmit dan viala (1982:27), pertama, sekuen harus berpusat pada satu titik perhatian (fokalisasi), dalam satu atau objek yang sama (kesamaan peristiwa, kesamaan orang/pelaku, kesamaan ide, kesamaan bagian atau pemikiran). Kedua, sekuen harus berada pada waktu atau ruang yang sama. Sekuen dapat memiliki fungsi atau bentuk yang berbeda-beda. Schmitt dan viala (1982:181) menjelaskan bahwa sekuen dapat berupa peripetis atau episode. Melalui sekuen-sekuen tersebut dapat dibagi kedalam lima tahapan alur. Menurut Reuter (1991:46) lima tahapan alur tersebut sebagai berikut :

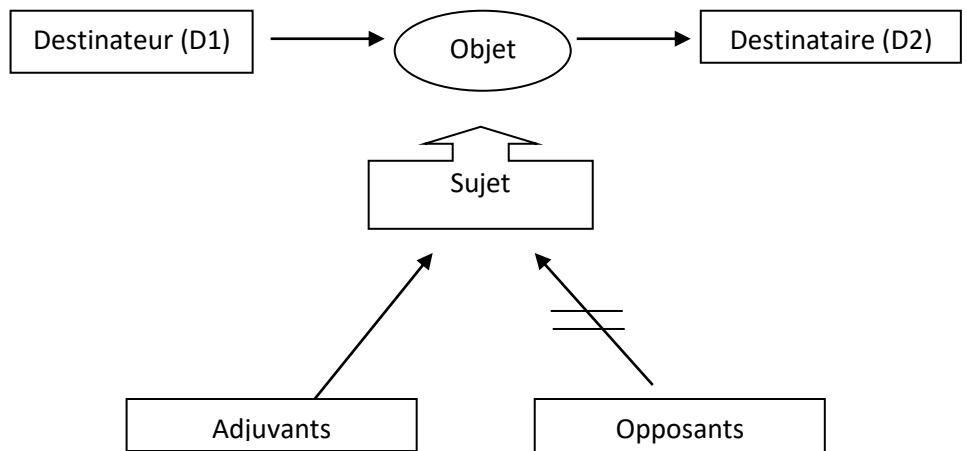
<i>L'État</i>	<i>La</i>	<i>Le</i>	<i>La</i>	<i>L'État</i>
<i>Initial</i>	<i>Complication</i>	<i>Dynamique</i>	<i>Résolution</i>	<i>Finale</i>

Tabel 1 : Tahapan alur cerita

Keterangan :

1. *L'État Initial*: tahap yang berisi pengenalan tokoh, penggambaran situasi awal, disebut juga tahap penyituasian.
2. *La Complication* : tahap awal munculnya konflik dalam cerita, disebut juga tahap pemunculan konflik.
3. *Le Dynamique* : tahap peningkatan konflik karena dalam tahap ini konflik awal yang muncul mulai dikembangkan dan ditingkatkan kadar intensitasnya.
4. *La Résolution* : tahap klimaks dalam tahap ini konflik yang terjadi dalam cerita telah mencapai titik puncaknya.
5. *L'État Finale* : tahap penyelesaian dalam tahap ini konflik yang telah mencapai klimaknya mulai dikurangi ketegannya dan diberi penyelesaian.

Dalam mengevaluasi sebuah cerita, maka perlu mengidentifikasi unsur-unsur penggerak dalam cerita (schmit dan Viala, 1982:73-74). Unsur-unsur penggerak tersebut dapat digambarkan dalam skema berikut :



Gambar 1 : Skema aktan lakuan cerita

Keterangan :

- *Destinateur* adalah yang memiliki kuasa mengendalikan dan mendorong sesuatu untuk melakukan tindakan.
- *Destinataire* adalah yang menerima dari aksi yang dilakukan oleh sesuatu tersebut.
- *Sujet* adalah tokoh utama yang menginginkan objek.
- *Objek* adalah sesuatu yang diinginkan oleh subjek atau tokoh utama.
- *Adjuvant* adalah sesuatu yang membantu
- *Opposant* adalah sesuatu yang menghalangi.

Nurgiyantoro (2015:213-216) membedakan alur berdasarkan kriteria waktu, yaitu:

1. Plot/alur lurus (Progresif), yaitu alur yang penggambaran ceritanya bersifat kronologis. Secara runtut cerita dimulai dari tahap awal,

berupa penyituasian, pengenalan, pemunculan konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks), akhir (penyelesaian konflik).

2. Plot/alur sorot balik (*flashback*), yaitu urutan peristiwa yang diceritakan dapat dimulai dari tengah (klimaks) atau bahkan bagian akhir, baru kemudian menceritakan tahap awal.
3. Plot campuran merupakan cerita yang dikisahkan dengan menggunakan alur progresif dan flash back.

Setelah mengidentifikasi tahapan alur dan unsur-unsur penggerak dalam roman, maka dapat diketahui akhir cerita dalam roman. Peyrouet mengidentifikasi akhir roman ke dalam beberapa jenis. Berikut ada klasifikasi akhir cerita roman menurut Peyrouet (2001:8) :

1. *Fin retour à la situation de départ* : akhir dalam roman yang menyajikan akhir cerita kembali ke situasi awal cerita.
2. *Fin heureuse* : akhir cerita dalam roman yang memiliki akhir yang bahagia.
3. *Fin comique* : biasanya terdapat dalam cerita komedi yang menyajikan akhir yang lucu diakhir ceritanya.

4. *Fin tragique sans espoir* : akhir cerita yang disajikan dengan tragis dan tidak memiliki harapan.
5. *Fin tragique mais espoir* : kebalikan dari jenis akhir cerita sebelumnya, jenis akhir cerita ini walaupun berakhir dengan tragis namun masih memiliki harapan.
6. *Suite possible* : akhir cerita yang disajikan dengan kemungkinan masih bisa dilanjutkan.
7. *Fin réflexive* : akhir cerita yang disajikan dengan perkataan narrator yang memetik hikmah dari peristiwa yang terjadi.

Berdasarkan pemahaman yang telah didapat, maka dapat diambil kesimpulan genre cerita yang disajikan dalam sebuah roman. Genre cerita ini diklasifikasikan berdasarkan tujuan pengarang, tempat dan waktu yang diceritakan. Sisi psikologisnya, dan perhatian terhadap tokoh-tokohnya. Peyrouet(2001:12) membagi cerita kedalam beberapa genre sebagai berikut :

1. *Le récit réaliste* : roman diceritakan berdasarkan waktu, tempat, dan situasi social yang sesuai dengan kenyataan.
2. *Le récit historique* : cerita dalam roman yang disajikan berdasarkan fakta dalam sejarah.

3. *Le récit d'aventures* : roman yang menceritakan peristiwa-peristiwa yang tidak biasa yang dialami oleh tokoh.
4. *Le récit policier* : roman yang menyajikan cerita-cerita detektif, pahlwan, dan kepolisian.
5. *Le récit fantastique* ; roman yang menyajikan cerita-cerita aneh yang bertentangan dengan akal pikiran yang berasal dari imajinasi pengarang.
6. *Le récit de science-fiction* : roman yang menyajikan cerita tentang teknologi dan ilmu pengetahuan.

## 2. Tokoh / Penokohan

Dalam sebuah roman, tokoh merupakan unsur penting yang harus ada. Tokoh merupakan penggerak cerita dimana pelaku yang mengalami peristiwa-peristiwa kehidupan. Abrams dan Baldic (dalam Nurgiyantoro, 2015:247) menjelaskan bahwa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama.

Penokohan merupakan unsur yang melekat dalam diri tokoh. Penokohan merupakan suatu gambaran yang dimiliki oleh tokoh dalam sebuah cerita. Menurut Abrams dan Baldic (dalam Nurgiyantoro, 2015:247) menerangkan bahwa penokohan atau *Characterization* merupakan penghadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau

tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya.

Tokoh dan penokohan dijelaskan oleh Schmitt dan Viala (1982:69) dalam kutipan berikut :

*“Les participants de l’action sont ordinairement les personnages du récit. Il s’agit très souvent d’humains, mais une chose, un animal ou une entité (la justice, la mort, etc) peuvent être personnifiés et considérés alors comme des personnages.”*

“Tokoh merupakan pelaku dalam sebuah cerita. Tokoh sering diperankan sebagai manusia, selain itu sesuatu, binatang atau entitas (keadilan, kematian, dan lain-lain) dapat juga dianggap sebagai tokoh.”

Menurut Nurgiyantoro (2015:249) menjelaskan bahwa tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. Schmitt dan Viala (1982:70-71) menjelaskan tokoh kedalam beberapa karakter dan ciri khas :

*a. Le portrait*

Tokoh digambarkan dalam bentuk fisik, moral, dan sosialnya. Kombinasi dari beberapa hal tersebut membentuk *le portrait du personnages*. *Le potrait* digambarkan melalui deskripsi dalam sebuah narasi. Penggambarannya pertama-tama dalam bentuk fisik, kemudian moral dan lingkungan sosialnya.

b. *Les personnages en actes*

Karakter tokoh tidak dapat dilihat secara langsung. Pengidentifikasian karakter tokoh dapat dilihat dari tindakan, perkataan, perasaan tokoh dalam cerita.

Nurgiyantoro (2015:283-296) Menjelaskan mengenai teknik dramatik untuk mendeskripsikan secara tidak langsung tingkah laku dan sifat para tokoh dalam cerita. Karakter tokoh akan dihadirkan dalam cerita secara sepotong-potong melalui tingkah laku, perkataan, serta peristiwa yang terjadi. Pembaca diharuskan untuk menafsirkan sendiri karakter tokoh.

Penggambaran tokoh secara langsung dinamai dengan teknik ekspositori atau teknik analitis, penggambaran tokoh dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung (Nurgiyantoro, 2015:278-283).

Nurgiyantoro (2015:258-278) membedakan tokoh kedalam beberapa jenis berdasarkan sudut pandang. Pertama, Tokoh utama (*central character*) dan tokoh tambahan (*peripheral character*). Tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak diceritakan dan menjadi tokoh pusat dalam cerita. Tokoh utama sebagai penentu perkembangan alur cerita secara menyeluruh karena tokoh utama selalu bersangkutan dengan tokoh-tokoh lain dalam cerita. Tokoh tambahan

adalah tokoh yang bersangkutan dengan tokoh utama. Tokoh tambahan tidak terlalu penting dalam cerita, namun kehadiran tokoh tambahan ini akan mendukung fungsi dan keberadaan tokoh utama dalam cerita.

Menurut Nurgiyantoro (2015:260) tokoh dalam roman apabila dilihat dari fungsi penampilan tokoh maka dapat dibedakan menjadi tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan serta harapan pembaca dalam sebuah roman. Tokoh protagonis memberikan rasa simpati, empati dan melibatkan diri secara emosional terhadap tokoh tersebut. Sedangkan tokoh antagonis merupakan tokoh yang menimbulkan konflik dalam diri tokoh protagonis. Tokoh antagonis berposisi dengan tokoh protagonis baik secara langsung atau tidak langsung.

Forster (dalam Nurgiyantoro, 2015:264-272) membedakan tokoh berdasarkan perwatakannya, yaitu tokoh sederhana (*simple character*) dan tokoh bulat (*complex* atau *rond character*). Tokoh sederhana (*simple character*) adalah tokoh yang memiliki watak tertentu saja. Watak tersebut biasanya bersifat monoton dan mendapatkan penekanan secara terus menerus dalam cerita. Sedangkan, tokoh bulat (*complex* atau *rond character*) adalah tokoh yang memiliki

watak yang sangat kompleks. Kekompleksan watak yang dimiliki diungkapkan melalui sisi kehidupan serta sisi kepribadiannya. Tokoh bulat memiliki bermacam-macam watak yang mungkin tampak bertentangan dan sulit untuk diduga.

### 3. Latar

Latar merupakan tempat dan waktu terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar akan memberikan kesan nyata atau realitas dalam sebuah cerita. Menurut Abrams ( dalam Nurgiyantoro, 2015:302) latar atau setting dapat juga disebut landasan tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar akan memberikan pijakan kepada pembaca sehingga pembaca mengira bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi benar-benar nyata dan terjadi.

Stanton (1965) mengelompokkan latar atau setting bersama dengan tokoh, plot ke dalam fakta cerita karena ketiga hal tersebutlah yang membentuk cerita(dalam Nurgiyantoro, 2015:302). Nurgiyantoro(2015:314-325) membedakan unsur latar ke dalam tiga pokok yaitu :

#### 1. Latar Tempat

Latar tempat merupakan tempat terjadinya peristiwa. Nurgiyantoro (2015:314) latar tempat

menggunakan nama-nama tertentu, inisial tertentu. Penggambaran lokasi kejadian hendaknya tidak bertentangan dengan keadaan dan geografis tempat yang bersangkutan. Pengarang dituntut untuk menguasai keadaan fisik maupun spiritual tempat yang diceritakan.

## 2. Latar Waktu

Latar tempat berhubungan dengan waktu terjadinya peristiwa. Latar waktu biasanya dihubungkan dengan fakta faktual yang berkaitan dengan peristiwa sejarah. Nurgiyantoro(2015:319) menjelaskan bahwa latar waktu dalam fiksi dapat menjadi dominan dan fungsional jika dikaitkan dengan waktu sejarah, namun memiliki konsekuensi tersendiri karena harus sesuai dengan perkembangan sejarah yang terjadi pada saat itu.

## 3. Latar Sosial-Budaya

Nurgiyantoro(2015:322) menjelaskan latar sosial-budaya menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial-budaya tersebut melingkupi tradisi, adat-istiadat, kebiasaan hidup, keyakinan, cara berpikir masyarakat tersebut, pandangan hidup, dan lain-lain.

Penggambaran latar sosial-budaya ini akan memberikan sifat kekhasan pada daerah tersebut sehingga pembaca dapat memahami hal-hal yang menjadi hambatan pelaku cerita dalam kehidupannya.

#### 4. Tema

Pengarang membuat cerita atau karya fiksi selalu memberikan hal-hal yang ingin disampaikan secara tersirat. Dalam hal ini yang dimaksud adalah tema. Tema berfungsi sebagai pengikat cerita. Nurgiyantoro(2015:115) berpendapat bahwa tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantis dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit. Menurut Sschmit dan Viala (1982:29) :

*“Un thème est une isotopie complexe, formée de plusieurs motifs. Chaque thème peut devenir, à son tour, un motifs dans un thème de rang supérieur.”*

“tema adalah isotopi yang kompleks, terdiri dari beberapa motif. Setiap tema dapat di bentuk melalui motif sehingga membetuk tema utama.”

Untuk menemukan tema suatu karya fiksi, maka hal yang harus dilakukan adalah membaca keseluruhan cerita karya fiksi tersebut. Tema secara implisit disembunyikan oleh pengarang di dalam keseluruhan cerita. Tema merupakan pengikat yang dibentuk melalui motif-motif yang terdapat didalam cerita.

Nurgiyantoro (2015:133) membagi tema menjadi dua, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya tersebut. Tema minor adalah makna yang terdapat didalam bagian-bagian cerita. Menentukan tema mayor merupakan kegiatan mengidentifikasi, memilih, mempertimbangkan dan menilai tafsiran yang terdapat dalam karya sastra. Sedangkan tema minor merupakan pendukung tema mayor dalam sebuah karya sastra.

### C. Wujud Keterkaitan Unsur Intrinsik

Unsur instrinsik karya sastra adalah hal yang penting harus diketahui untuk memahami sebuah karya sastra. Unsur – unsur tersebut berupa tokoh/penokohan, alur, latar dan tema. Keempat hal tersebut merupakan hal-hal yang sangat penting dalam sebuah karya sastra roman. Keempat unsur tersebut saling berkaitan satu sama lain.

Stanton(dalam Nurgiyantoro, 2015:32-33) membedakan unsur pembangun sebuah roman atau novel menjadi tiga bagian, yaitu : fakta, tema, sarana pengucapan. Fakta (facts) dalam sebuah cerita meliputi tokoh, alur dan latar. Ketiga hal tersebut merupakan unsur fiksi yang dapat dirasakan eksistensinya. Ketiga hal tersebut merupakan satu kesatuan yang harus dikaitkan satu sama lain. Tema adalah sebagai dasar cerita. Tema berkaitan dengan kehidupan tokoh didalam cerita.

Nurdiyantoro(2015:33) memandang bahwa tiga unsur pokok roman atau novel yang meliputi tokoh utama, konflik utama, dan tema utama merupakan unsur terpenting. Ketiga unsur tersebut saling berkaitan satu sama lain dan membentuk satu kesatuan yang padu. Jadi, dapat disimpulkan bahwa keterkaitan antar unsur tersebut merupakan unsur pembangun sebuah karya sastra.

#### D. Pengertian Poskolonial

Kolonisasi daratan selain Eropa dimulai sejak bangsa Eropa mulai melakukan penjelajahan samudera dengan angkatan maritim mereka. Mereka banyak menemukan daratan asing yang menguntungkan pihak mereka. Pada awalnya mereka datang sebagai pendatang, namun akhirnya mereka mendominasi dan lebih berkuasa dari pada penduduk asli. Kolonialisme modern tidak hanya mengambil upeti, harta benda dari negara taklukannya, tetapi mengubah struktur perekonomian dan terjadi arus manusia dan sumber daya alam antara negara koloni dengan negara kolonialnya (Lomba, 2016:5). Seringkali proses penaklukan bangsa asing melakukan kekerasan baik secara fisik dan mental sehingga berakibat pada kerusakan psikologi dan kekrisisan karakter bangsa asli.

Disiplin ilmu yang mempelajari efek-efek kolonialisme dan imperialisme adalah poskolonial. Secara semantik poskolonial mengandung arti setelah kolonisasi. Namun, istilah poskolonial mencakup seluruh aspek yang pernah mengalami kolonisasi dan imperialisasi dari awal hingga sekarang. Bill Ascroft, dkk (1995 : 2 ) mengatakan,

*“Post-colonial addresses all aspects of the colonial process from the beginning of colonial contact. Post-colonial critics and theorists should consider the full implications of restricting the meaning of the term to ‘after-colonialism’ or after-Independence.”*

“Poskolonial ditujukan untuk segala aspek proses kolonial dari awal kontak. Teori dan Kritik poskolonial harus mempertimbangkan seluruh implikasi pembatasan istilah setelah-kolonialisme atau setelah-kemerdekaan.”

Poskolonial digunakan untuk mengkritik kolonialisme dan imperialisme yang telah melanda hampir tiga perempat wilayah dunia. Kolonialisme adalah penguasaan suatu negara terhadap negara lain dengan maksud untuk mempeluas negara itu. Sedangkan imperialisme adalah sistem politik yang bertujuan menjajah negara lain untuk mendapatkan kekuasaan dan keuntungan yang lebih besar. (<http://kbbi.web.id> diakses pada tanggal 9 oktober 2016pukul 13.17 WIB). Loomba(2016:10) mengatakan bahwa imperialisme adalah “metropole” dari mana kekuasaan mengalir, dan koloni adalah tempat yang didominasinya dan dikendalikannya. Dengan kata lain kolonialisme merupakan akibat dari imperialisme yang memperluas kekuasaannya di daerah yang jauh. Kolonialisme dan imperialisme membenarkan pendominasian politik, militer, ekonomi, sosial, dan budaya.

Poskolonial berkaitan dengan analisis kebudayaan yang dikuasai oleh kekuatan imperial dalam bentuk penjajahan atau kolonialisme (Bill Ascroft, dkk, 2003:xxii). Kolonial membatasi kebebasan berfikir bangsa yang dijajah dan menuntut untuk tunduk pada kekuatan imperial. Hal

itulah yang menyebabkan terjadinya kemunduran pengetahuan dan krisis karakter bangsa terjajah.

#### E. Bentuk-bentuk Poskolonial dalam karya Sastra

Poskolonial memiliki bentuk-bentuk yang beragam dalam karya sastra. Teori poskolonial melibatkan tentang berbagai tema, seperti : Migrasi, Perbudakan, penindasan, perlawanan, perbedaan ras, gender, literatur imperial dan lain-lain. Kajian poskolonial berhubungan dengan fakta sejarah imperial Eropa yang telah diberikan dari awal hingga akhir kolonisasinya.

Loomba (2016:23) menjelaskan bahwa kolonialisme telah menggunakan strategi-strategi dan metode-metode yang berbeda untuk menguasai. Perlakuan yang diterapkan untuk menaklukkan daerah jajahannya pun berbeda-beda tetapi pada dasarnya memiliki konsep dan tujuan yang sama. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Loomba (2016:24) bahwa warisan-warisan kolonialisme itu banyak dan beragam meski memiliki aspek-aspek penting yang sama. karya-karya sastra dapat menjadi sebuah kritikan terhadap kekuatan imperial dan kolonial dan penolakan terhadap tindakan-tindakan yang menghancurkan serta merugikan daerah jajahan.

Poskolonial bekerja dalam berbagai masalah yang menyangkut budaya kolonial dan imperial. Bentuk-bentuk tersebut antara lain bahasa, nasionalisme, sosial, hibriditas, dan percampuran kebudayaan. Bentuk-bentuk penting poskolonial adalah diaspora, abrogasi, hegemoni, mimikri,

kreolisasi, ambiguitas, subordinasi timur, superioritas barat, apropriasi, dan lain-lain. Namun, dalam penelitian ini hanya akan dibahas mengenai hegemoni dan identitas yang dianggap mampu menggambarkan aspek wacana poskolonial dalam roman *Le Chercheur d'Orkarya* Jean Marie Gustave Le Clézio.

a. Hegemoni

Ungkapan Francis Bacon "*knowledge is power*" merupakan tatanan yang saling terhubung antara perkembangan pemikiran manusia dengan realitas sosial. Namun, istilah "*knowledge is power*" juga memicu terjadinya penguasaan, manipulasi dan eksploitasi alam dan sesama manusia. Penguasaan, manipulasi dan eksploitasi tersebut terjadi dalam segala bidang, baik sosial, politik, ekonomi maupun budaya disebut sebagai hegemoni. Pada masa penjajahan hegemoni sering digunakan untuk menundukkan kaum pribumi terhadap penguasa.

Hegemoni menurut Loomba (2016:43), yaitu kekuasaan yang ingin dicapai melalui kombinasi paksaan dan kerelaan terhadap negara jajahan. Sedangkan menurut Bill Ascroft, dkk (2007:106) :

*"hegemony is the power of the ruling class to convince other classes that their interests are the interests of all. Domination is thus exerted not by force, nor even necessarily by active persuasion, but by a more subtle and inclusive power over the economy, and over state apparatuses such as education and the media."*

"Hegemoni adalah kekuatan kelas penguasa untuk meyakinkan kelas lain bahwa kepentingan mereka adalah kepentingan bersama. Dominasi tersebut diberikan bukan melalui kekuatan atau persuasif

aktif, melainkan kekuatan halus dan inklusif terhadap kekuatan ekonomi, dan melebihi dari aparaturnegara, seperti pendidikan dan media. “

Jadi dapat dikatakan bahwa hegemoni adalah proses mempengaruhi kelas lain oleh kelas penguasa guna memperoleh kepentingan penguasa baik dengan kekerasan maupun tidak.

Kekuasaan dapat dicapai melalui paksaan atau pun dengan tipuan. Proses penguasaan juga mengandalkan orang-orang yang dengan sukarela bersedia untuk dikuasai. Hal tersebut dikarenakan adanya ideologi yang menciptakan kerelaan tersebut. Ideologi memberikan kehormatan dan eksistensi kehidupan manusia. Ideologi telah tertanam dalam jiwa manusia, Penguasa menggunakan ideologi sebagai alat untuk menguasai serta menggerakkan kelas lain untuk memperoleh kepentingannya (Loomba, 2016:44).

b. Identitas

Masalah penting yang sering dihadapi oleh bangsa terjajah dalam praktik kolonisasi adalah masalah identitas. Loomba (2016:2) menjelaskan bahwa kolonialisme bukanlah suatu proses identis dalam berbagai bagian dunia yang berbeda, tetapi dimana pun adanya selalu terjadi hubungan yang paling kompleks dan traumatik dalam sejarah manusia antara para penduduknya dengan para pendatang baru. Proses kolonisasi selalu terjadi pertemuan antara dua identitas antara bangsa asli dan bangsa pendatang, sehingga tidak jarang terjadi proses

penghilangan, perpaduan atau bahkan pembentukan sebuah identitas baru.

Perlawanan ras-ras merupakan hal yang penting untuk menciptakan gambaran-gambaran tentang pihak luar tetapi juga untuk mengonstruksi pihak dalam, yaitu “diri sendiri”. Perlawanan yang terjadi antara “penjajah” dan “terjajah” atau antara ras tersebut dibuyarkan oleh kenyataan bahwa terdapat perbedaan kultural dan rasial (Loomba, 2016:156). Berdasarkan hal tersebut terdapat hubungan antara subyektivitas dan identitas. Chris Barker(2009:174) menyatakan bahwa identitas merupakan suatu konstruksi sosial-budaya yang tidak mungkin ada tanpa representasi atau akulturasi.

Subyek dan identitas merupakan dua hal yang saling berhubungan dan terikat satu sama lain. Subyektivitas adalah diri pribadi seseorang yang meliputi perasaan, emosi, keinginan, gaya hidup, kebiasaan yang membentuk diri pribadi sebagai subyek. Sebagai Subyek, diri pribadi seseorang terikat pada proses-proses sosial yang menciptakan pribadi tersebut sebagai subyek untuk diri sendiri dan orang lain. Berdasarkan hal tersebut Barker (2009:173) membagi identitas menjadi dua, yaitu identitas-diri dan identitas sosial atau kultural. Identitas-diri adalah konsepsi yang diyakini sebagai diri sendiri. Identitas sosial atau kultural adalah menempatkan subyek dalam interaksi sosialnya. Berdasarkan hal

tersebut maka terdapat pemikiran bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri dan bagaimana orang lain melihat seseorang tersebut.

Identitas merupakan bukan sesuatu hal yang jelas dan tanpa masalah. Identitas merupakan sebuah produksi yang tidak pernah selesai dan selalu dalam proses. Proses pembentukan identitas tersebut harus secara terus menerus dan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Giddens (dalam Barker, 2009: 175) menyebutkan identitas sebagai proyek yang diciptakan dan selalu dalam proses. Pada hakikatnya identitas merupakan persoalan mengenai kesamaan dan perbedaan, mengenai aspek personal dan sosial.

#### F. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian lain berbentuk skripsi yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian terhadap karya Gabrielle Roy dalam karyanya yang berjudul *Ces Enfants de Ma Vie* oleh Andi Mustofa pada tahun 2014 yang mengkaji masalah struktural-semiotik roman tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa roman ini terbagi menjadi enam cerita beralur progresif. Tokoh utama dalam roman ini adalah “je” yang dan terdapat enam tokoh tambahan tiap masing-masing cerita. Selain itu penelitian secara semiotik menunjukkan bahwa kebiasaan imigran di kota Saint-Boniface untuk saling menghormati dengan menggunakan *se vouvoyer*, mengucapkan salam dan juga kegigihan untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Reiza Ratnafuri mahasiswa UNY pendidikan bahasa Prancis pada tahun 2014 yang meneliti roman *L'amant de La Chine Du Nord* karya Marguerite Duras yang mengkaji permasalahan poskolonial dalam roman tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam roman ini terdapat bentuk poskolonial berupa hegemoni dan mimikri dalam bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya.

Penelitian ini akan mengkaji roman *Le Chercheur d'Or* karya Jean Marie Gustave Le Clézio. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, roman ini akan dikaji dengan pendekatan poskolonial meliputi hegemoni dan identitas untuk menggambarkan wacana poskolonial yang terdapat dalam roman ini. Namun sebelumnya, roman ini akan dikaji secara struktural untuk mengetahui unsur intrinsik yang membangun roman ini. Pengkajian secara struktural ini dilakukan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami isi cerita roman.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini akan mengambil data dari roman *Le Chercheur d'Or* karya Le Clézio. Roman ini merupakan roman yang diterbitkan oleh Gallimard pada tahun 1985. Roman ini telah diterjemahkan kedalam bahasa Inggris sebagai *The Prospector* dan bahasa Indonesia dengan judul *Mencari Emas*.

Hal-hal yang akan diteliti dalam roman ini adalah unsur-unsur intrinsik dalam roman *Le Chercheur d'Or* karya Le Clézio. Unsur-unsur tersebut berupa tokoh/penokohan, tema, latar/setting, alur/plot dan keterkaitan antar unsur-unsur tersebut. Selain itu, dalam penelitian ini juga akan diteliti mengenai bentuk-bentuk poskolonial yang terdapat didalam roman ini meliputi hegemoni dan identitas.

#### B. Pendekatan penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif-kualitatif karena data yang dikumpulkan merupakan data deskriptif. Menurut Sugiyono (2014:3) metode deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data secara mendalam dan mengandung sebuah makna. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini analisis konten. Menurut Zuchdi (1993:1) Teknik analisis konten adalah suatu

teknik yang sistematis untuk menganalisis makna dan mengungkapkan pesan dengan cara inferensi.

Prosedur teknik analisis konten adalah sebagai berikut :

1. Pengadaan data

Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pengadaan data meliputi :

- a. Penentuan unit data

Kegiatan dalam penentuan unit data adalah memisahkan unit-unit data dari sumber data untuk dianalisis. Menurut Zuchdi(1993:30) penentuan unit data adalah kegiatan memisahkan data menjadi bagian-bagian yang selanjutnya untuk dianalisis. Data-data yang diambil dalam roman ini berupa data unsur-unsur instrinsik dan konsep-konsep poskolonial meliputi hegemoni dan identitas dalam roman *Le Chercheur d'Orkarya* Le Clézio.

- b. Pengumpulan dan pencatatan data

Langkah selanjutnya dalam penentuan unit data adalah pencatatan data yang telah dipisahkan. Pencatatan data dalam penelitian ini mencakup seluruh teks berupa kata, kalimat, frasa, dan paragraf yang terdapat dalam roman *Le chercheur d'Orkarya* Le Clézio. Data-data yang dicatat hanya data-data yang berhubungan dengan unsur-unsur

intrinsik roman dan konsep poskolonial berupa hegemoni dan identitas.

## 2. Analisis data

Langkah selanjutnya setelah pencatatan data adalah menganalisis data tersebut. Kegiatan analisis ini adalah dengan mengidentifikasi dan menguraikannya. Dalam kegiatan identifikasi maka akan dideskripsikan data-data yang mendukung unsur-unsur intrinsik dalam roman berupa tokoh/penokohan, tema, latar/setting, alur/plot serta konsep poskolonial berupa hegemoni dan identitas.

## 3. Inferensi

Kegiatan selanjutnya adalah memaknai maksud dan tujuan komunikasi sesuai dengan konteksnya. Kegiatan tersebut dinamakan inferensi. Dalam analisis konten akan mengandung maksud dan pesan-pesan serta dampak komunikasi simbolik yang perlu diteliti agar tidak menyimpang dari tujuan komunikasi (Zuchdi, 1993:2). Untuk memaknai maksud dan pesan isi komunikasi maka peneliti harus memahami secara menyeluruh teks dalam roman *Le Chercheur d'Orkarya Le Clézio*. Hal tersebut dapat tercapai setelah peneliti membacanya secara berulang-ulang. Kemudian, dilakukan pemaknaan teks sesuai dengan konteks serta teori struktural dan poskolonial.

### C. Validitas dan Reabilitas Data

Penelitian ini dikatakan valid apabila didukung oleh data yang empiris, akurat dan didukung oleh teori yang mapan (Zuchdi, 1993:73). Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantik. Validitas semantik mengharuskan kepekaan peneliti dalam memaknai isi sesuai dengan konteksnya untuk memperoleh interpretasi yang tepat. Data-data yang diperoleh yaitu unsur-unsur instrinsik dan konsep poskolonial hegemoni dan identitas.

Reliabel dalam penelitian ini adalah *intra-rater* dimana peneliti membaca dan menganalisa data secara berulang-ulang diwaktu yang berbeda untuk memperoleh data yang reliabel. Selain itu untuk menghindari salah interpretasi dan subjektivitas maka peneliti akan melakukan bimbingan dan diskusi kepada ahli (*expert judgement*). *Expert judgement* dalam penelitian ini adalah dosen ahli sastra Dra. Alice Armini, M.Hum.

BAB IV  
HASIL PENELITIAN  
DAN  
PEMBAHASAN

A. Analisis Unsur Intrinsik dalam Roman *Le Chercheur d'Or* karya Jean Marie Gustave Le Clézio.

Dalam penelitian ini di peroleh hasil berupa deskripsi unsur intrinsik yang terdiri dari alur (plot), tokoh atau penokohan, setting atau latar, serta tema yang terkandung dalam roman. Roman *Le chercheur d'Or* yang diterbitkan oleh Gallimard terdiri dari 375 halaman dan yang terbagi ke dalam 7 sub cerita. Roman ini mengisahkan tentang tokoh utama yang bernama Alexis dalam mencari harta karun milik perompak tak dikenal di Pulau Rodrigues. Alexis merupakan orang keturunan Prancis yang keluarganya tinggal di Pulau Mauritius. Pulau Mauritius pada awalnya merupakan Pulau jajahan bangsa Prancis, namun karena kekalahan bangsa Prancis kepada Inggris sehingga Pulau tersebut jatuh ke koloni Inggris.

a. Alur (Plot) roman *Le Chercheur d'Or* Karya Jean Marie Gustave Le Clézio.

Untuk mengetahui alur cerita roman *Le Chercheur d'Or*, langkah pertama yang harus dilakukan adalah mengetahui satuan cerita atau sekuen cerita. Roman ini terdiri dari 102 sekuen yang terbagi menjadi 44 fungsi utama yang memiliki hubungan kausalitas dalam membangun kerangka cerita. Adapun wujud fungsi utama sebagai berikut :

1. Alexis mengenang masa kecilnya saat di lembah Boucan (S1)

2. Kenangan Alexis terhadap Mam, ibunya : pembelajaran yang diberikan Mam untuk Alexis dan kakaknya, Laure. (S3)
3. Alexis merasakan ada yang tidak beres dengan usaha ayahnya (S5)
4. Musim Topan, ayah Alexis membangun proyek untuk pembangkit listrik di sungai hitam yang akan menerangi seluruh bagian barat, *Médine* hingga *Bel Ombre*. (S7)
5. Alexis mengingat saat dia memasuki kantor ayahnya dan melihat dokumen-dokumen mengenai petunjuk-petunjuk harta karun : ingatan bahwa dulu seseorang telah berbicara kepada ayahnya mengenai harta karun di Pulau Rodrigues. (S11)
6. Alexis pergi bermain sendiri menjelajahi kebun dan laut sendiri. (S13)
7. Angin kencang datang tiba-tiba, Alexis berlari pulang (S14)
8. Badai memporak-porandakan seluruh Lembah Boucan termasuk rumah Alexis. (S15)
9. Perpindahan keluarga Alexis ke Forest-Side. (S19)
10. Deskripsi kehidupan keluarga Alexis di Forest-Side : Miskin (S20)
11. Kematian ayah Alexis. (S24)
12. Alexis bekerja di W.W.West menggantikan ayahnya. (S25)
13. Saat istirahat, Alexis berjalan-jalan ke dermaga (S26)
14. Alexis berkenalan dengan kapten kapal Zeta. (S27)
15. Alexis berlayar bersama dengan kapal zeta. (S28)
16. Kapten kapal zeta mulai menyukai Alexis : mengajari Alexis tentang berlayar (navigasi). (S33)

17. Kapten menawari Alexis untuk menjadi navigator kapal zeta. (S40)
18. Alexis menolak penawaran kapten kapal zeta dengan menjelaskan tujuannya untuk mencari harta karun pelaut tak dikenal. (S41)
19. Kapal zeta tiba di pulau Rodrigues : porth Marthurin (S45)
20. Selama sebulan Alexis menjelajahi pulau Rodrigues : Alexis mencari petunjuk-petunjuk sesuai dokumen-dokumen yang dia bawa (S47)
21. Alexis bertemu dengan anak suku manaf (S50)
22. keterkejutan Alexis terhadap gadis manaf karena dapat berbahasa Prancis dengan fasih : perkenalan dengan Ouma (S56)
23. Kedekatan Alexis dengan Ouma : membawakan makanan saat pencarian (S59)
24. Curahan hati Alexis yang menggambarkan bahwa orang-orang menganggapnya gila karena mencari harta karun (S66)
25. Alexis mengajak Ouma untuk pergi bersamanya : Ouma menolak (S68)
26. Alexis mulai mencari emas kembali : muncul pikiran apabila suku manaf telah menemukan emasnya terlebih dahulu (S69)
27. Alexis pergi ke kantor telegram untuk melihat apakah ada telegram untuk dirinya dari Laure (S70)
28. Deklarasi peperangan Inggris dan Jerman : pemanggilan sukarelawan perang untuk sekutu Inggris di gedung telegraf. (S71)
29. Tanpa sengaja Alexis mendaftarkan diri untuk menjadi sukarelawan perang sekutu Inggris. (S73)

30. Alexis kembali ke lembah : ada niatan untuk memberitahu Ouma bahwa dia telah mendaftarkan diri menjadi sukarelawan perang. (S75)
31. Deskripsi keadaan saat perang : musim dingin dalam keadaan bertahan hidup (S79)
32. Ledakan bom gas beracun dari dari pihak Jerman (S80)
33. Alexis terserang typus : dibawa ke rumah sakit (S84)
34. Alexis kembali kerumahnya di forest side setelah perang (S85)
35. Kehidupan keluarga Alexis lebih memprihatinkan setelah kepergiannya (S87)
36. Alexis terbayang kenangannya bersama Ouma (S89)
37. Alexis memutuskan untuk pergi kembali untuk mencari harta karun, namun sekarang juga mencari Ouma (S90)
38. Alexis merasakan perasaan yang berbeda saat pertama kali dia mencarinya dulu (S93)
39. Alexis mulai mempertanyakan pencariannya (S94)
40. Alexis mulai menyadari bahwa harta karun sesungguhnya bukanlah emas (S95)
41. Alexis kembali ke Forest-side dan kembali bekerja di W.W.West (S97)
42. Alexis ditempatkan di perkebunan tebu Yemen (S98)
43. Alexis melihat Ouma (S101)
44. Setelah pertemuan Alexis dan Ouma, mereka menikmati dan berenang di pantai bersama (S102)

Roman *Le Chercheur d'Or* merupakan roman karangan J.M.G Le Clézio yang memiliki latar belakang sejarah kolonial. Dalam roman ini dikisahkan

tentang tokoh utama yang bernama Alexis dalam mencari emas untuk memperbaiki hidup keluarganya yang miskin. Tahap penyesuaian atau tahap pengenalan (*l'état initial*) adalah ketika Alexis mengingat masa kecilnya saat masih tinggal di Lembah Boucan (FU1). Kenangannya berlanjut saat Alexis mengingat tentang Mam, ibunya yang telah mengajarkan dia dan saudara perempuannya, Laure, berbagai macam pelajaran saat di rumah (FU2).

Seusai pelajaran yang diberikan Mam selesai, Alexis dan kakaknya, Laure, selalu bermain di dalam rumah. Dalam suatu kesempatan, mereka mendengar percakapan antara Mam dan ayahnya dan mendengar kata “*Banquerout*” yang berarti bankrut. Melalui kata-kata tersebut yang didengarnya secara tidak sengaja mereka beranggapan bahwa ada hal-hal yang mengganggu pikiran ke dua orang tuanya. Mereka beranggapan bahwa ada yang tidak beres dengan usaha ayahnya (FU3).

Keluarga Alexis merupakan keluarga keturunan bangsa Prancis yang telah bermigrasi ke Pulau Mauritius. Keluarga Alexis merupakan keluarga kaya yang tinggal di Lembah Boucan. Ayah Alexis membangun pembangkit tenaga listrik yang nantinya akan menerangi seluruh bagian barat *Médine* hingga *Bel Ombre* pada musim panas yang dijuluki juga sebagai musim topan (FU4).

Alexis mengingat ketika dia memasuki kantor ayahnya. Di sana dia melihat dokumen-dokumen petunjuk tentang letak harta karun milik perompak tak dikenal (FU5). Sebagai seorang anak kecil, Alexis gemar bermain baik itu diluar maupun di dalam rumahnya. Alexis merupakan seorang anak yang

sangat menyukai alam terutama laut. Kegemarannya untuk menjelajahi alam tidak membuatnya takut untuk menjelajahi sendiri (FU6).

Tahap Awal munculnya konflik (*la complication*) dimulai saat Alexis sedang bermain di luar, tiba-tiba angin kencang datang. Kemudian Alexis berlari segera berlari pulang (FU7). Pada hari itu telah terjadi badai yang telah menghancurkan seluruh lembah Boucan. Badai itu pun telah memporak-porandakan rumah Alexis (FU8). Badai yang telah menghancurkan seluruh lembah Boucan, termasuk rumah dan proyek ayah Alexis menyebabkan kebangkrutan usaha keluarga Alexis. Musibah tersebut telah membuat keluarga Alexis berpindah ke Forest-Side (FU9). Di forest-side ayah Alexis bekerja di perusahaan W.W.West, milik pamannya. Kehidupan keluarga Alexis sangat memprihatinkan. Keluarga Alexis tinggal di gubuk kecil. Kehidupan keluarga Alexis berubah menjadi miskin (FU10). Kehidupan keluarga Alexis semakin terpuruk ketika kematian ayahnya (FU11). Hal tersebut membuat Alexis menggantikan posisi ayahnya sebagai tulang punggung sehingga dia bekerja menggantikan ayahnya di perusahaan tempat ayahnya bekerja (FU12).

Tahap peningkatan konflik (*le dynamique*) yang dialami oleh Alexis berawal dari kesehariannya saat istirahat menyempatkan berjalan-jalan ke dermaga untuk melihat kapal-kapal yang telah menjelajahi lautan (FU13). Kebiasaan ini lah yang membuat Alexis berkenalan dengan seorang kapten kapal Zeta (FU14). Perkenalan dengan kapten kapal Zeta merupakan

langkah awal pelayaran Alexis menjelajahi laut untuk mencari harta karun (FU15).

Kecintaan Alexis terhadap laut telah membawanya berlayar bersama kapal zeta walaupun hanya sebagai jalannya untuk menemukan harta karun yang dia cari. Saat berlayar kapten kapal zeta mulai menyukai Alexis. Dia mengajarnya tentang berlayar dan navigasi (FU16). Kecakapan Alexis telah menarik perhatian kapten kapal zeta hingga dia menawarinya untuk menjadi navigator kapal zeta (FU17). Namun, Alexis menolak penawaran tersebut karena tujuan utamanya adalah mencari harta karun untuk merubah kehidupan keluarganya (FU18).

Penolakan Alexis atas tawaran kapten kapal zeta telah merubah sikap kapten tersebut terhadapnya. Kerenggangan pun terjadi antara keduanya. Sesuai dengan tujuan awal bahwa kapal zeta telah mengantarkan Alexis ke pulau Rodrigues. Kapal zeta telah tiba di Port-marthurin, Rodrigues (FU19). Sejak sebulan tiba di Rodrigues, Alexis telah menjelajahi pulau tersebut dengan mengikuti dokumen-dokumen yang telah dia bawa yang akan membawanya menuju harta karun perompak (FU20).

Tahap klimaks (*larésolution*) adalah ketika dalam pencarian harta karun Alexis sempat mengalami gangguan kesehatan. Alexis mengalami dehidrasi yang membuatnya pingsan dan masuk rumah sakit. Itulah saat pertama kali Alexis bertemu dengan seorang suku manaf yang menolongnya (FU21). Perkenalan pun terjadi antara dia dan anak suku manaf tersebut. Pada awal perkenalannya dengan gadis manaf, Alexis sangat terkejut karena gadis manaf

tersebut yang bernama Ouma dapat berbahasa Prancis dengan fasih (FU22). Selama pencarian Ouma selalu menemani Alexis dalam mencari harta karun, Ouma sering membawakan makanan untuknya (FU23).

Semakin hari kedekatan antara Alexis dan Ouma semakin terlihat. Mereka tak sungkan berbagi cerita tentang hidup mereka. Alexis menceritakan bagaimana orang-orang menganggapnya gila karena mencari harta karun (FU24). Alexis mengajak Ouma untuk pergi bersamanya, namun Ouma menolak ajakannya (FU25). Alexis melanjutkan pencariannya untuk menemukan harta karun namun dalam benaknya muncul kekhawatiran bila suku manaf telah menemukan harta karun tersebut lebih dulu (FU26).

Alexis pergi ke kantor telegram untuk melihat apakah ada telegram untuk dirinya dari Laure, saudaranya (FU27). Inggris telah mendeklarasikan perang melawan Jerman, terjadi pemanggilan relawan perang untuk sekutu Inggris dari koloninya di gedung telegraf (FU28). Seorang *casimir* memanggil nama yang akan menjadi relawan satu per satu. Saat pemanggilan berlangsung, tanpa sengaja Alexis mendaftarkan diri menjadi sukarelawan perang (FU29). Alexis kembali ke lembah, dia berniat untuk memberitahu Ouma bahwa dirinya telah menjadi sukarelawan perang untuk sekutu Inggris (FU30).

Perang telah terjadi antara Inggris dan Jerman. Perang terjadi saat musim dingin, banyak tentara yang telah gugur sedangkan tentara yang masih hidup bertahan hidup dengan keadaan yang sangat memprihatinkan (FU31). Dalam pertempuran, terjadi serangan ledakan gas beracun dari pihak Jerman (FU32).

Paska serangan gas beracun lebih banyak tentara yang gugur. Alexis terserang *typhus* kemudian di bawa kerumah sakit oleh pihak medis (FU33).

Setelah perang berakhir, Alexis kembali kerumahnya di Forest Side (FU34). Semenjak kepergian Alexis kehidupan keluarganya semakin memprihatinkan (FU35). Selama di Forest side, Alexis kembali bekerja di W.W.West yang kini milik sepupunya. Kehidupan di Forest side tidak dapat mengganti kenangannya saat bersama Ouma. Alexis terbayang kenangannya bersama Ouma (FU36). Alexis memutuskan untuk mencari harta karun kembali, namun kali ini dia juga akan mencari Ouma (FU37).

Tahap penyelesaian konflik (*l'état finale*) dalam roman ini dimulai saat Alexis kembali berlayar ke Rodrigues untuk melanjutkan pencariannya. Alexis merasakan ada yang berbeda saat pertama kali mencarinya dulu (FU38). Alexis mulai mempertanyakan pencariannya (FU39). Dalam pencariannya yang tidak pernah membuahkan hasil, Alexis tidak pernah merasakan putus asa. Dia masih mempercayai bahwa harta karun itu ada. Alexis mulai menyadari bahwa harta karun sesungguhnya bukanlah emas (FU40). Harta karun sesungguhnya adalah keindahan alam, ketenangan, kedamaian dan cinta.

Setelah mengetahui hakikat harta karun sesungguhnya, Alexis kembali ke Forest-side dan bekerja di perusahaannya dulu (FU41). Alexis ditempatkan di perkebunan *Yemen* (FU42). Alexis memilih untuk ditempatkan di *Yemen* karena dekat dekat *Mannava* dan rumahnya dulu di Lembah Boucan. Alexis mengingat kenangan saat dia masih kecil bermain di Lembah Boucan. Alexis

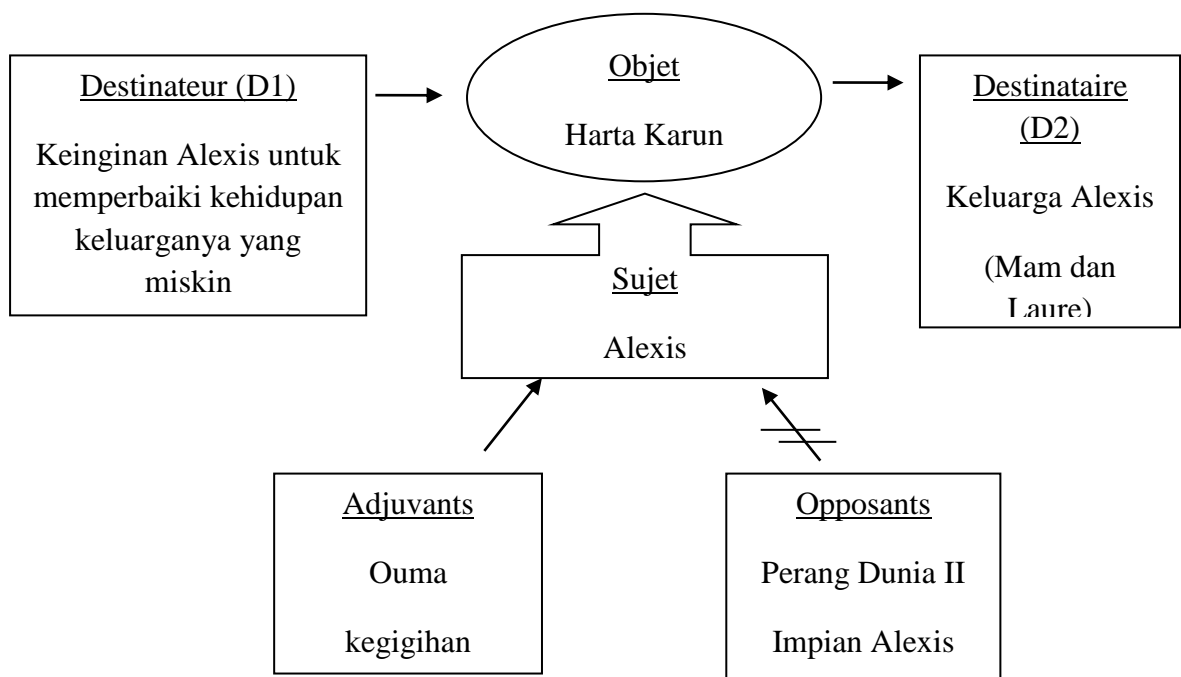
mulai terbayang dengan Ouma bahwa dia akan mengajaknya ke *Mannava*. Alexis seperti melihat siluet Ouma, namun ternyata bukan. Alexis melihat Ouma (FU43). Setelah pertemuan Alexis dan Ouma, mereka menikmati dan berenang di pantai bersama (FU44).

Berdasarkan pemaparan alur di atas yang berlandaskan pada urutan fungsi utama roman *Le Chercheur d'Or* karya Le Clézio maka penahapan tatanan cerita adalah sebagai berikut :

<i>État Initial</i>	<i>Complication</i>	<i>Dynamique</i>	<i>Résolution</i>	<i>État Finale</i>
FU1 – FU6	FU7 – FU12	FU13 – FU20	FU21 – FU37	FU38 – FU44

Tabel 2 : Tahapan alur cerita dalam roman

Berdasarkan lima tahapan alur di atas dapat diketahui hubungan antar tokoh dalam cerita *Le Chercheur d'Or* dengan mengidentifikasi rangkaian alur cerita dengan menggunakan skema aktan sebagai berikut :



### Gambar 3 : Skema aktan lakuan cerita dalam roman

Berdasarkan skema aktan tersebut maka keinginan Alexis untuk mengubah kehidupan keluarganya yang jatuh miskin untuk menjadi lebih baik menjadi *destinateur* dalam roman *Le Chercheur d'Or* dengan cara menemukan harta karun (*objet*). Keinginan tersebut mendorong Alexis yang merupakan *sujet* dalam cerita bersedia melakukan perjalanan untuk menemukan harta karun. Harta karun (*objet*) tersebut diharapkan akan mengubah kehidupan keluarganya sebagai *destinataire* untuk hidup lebih baik dan lebih layak. Alexis merupakan seorang tokoh yang memiliki kegigihan dalam usaha untuk mendapatkan keinginannya. Terlebih lagi dia bertemu dengan Ouma, seorang gadis manaf yang selalu menemaninya saat melakukan pencarian. Kegigihan Alexis dan Ouma merupakan dukungan (*les adjuvants*) dalam skema aktan. Selain itu, Alexis juga mendapatkan hambatan (*les opposants*) dalam pencariannya saat dia ditawarkan untuk menjadi navigator kapal yang ditumpanginya. Berlayar merupakan impian Alexis sejak kecil, tetapi Alexis menolak kesempatan tersebut dan tetap ingin mencari harta karun. Pencarian harta karun juga tertunda saat terjadi perang dunia ke-2 dimana Alexis harus menjadi sukarelawan perang.

Berdasarkan tatanan cerita diatas maka cerita roman *Le Chercheur d'Or* karya Le Clézio termasuk dalam alur progresif atau alur maju karena cerita berjalan berdasarkan kronologis waktu. Kronologis waktu dalam roman ini dimulai saat Alexis masih kecil hingga dewasa. Meskipun roman ini diceritakan berawal dari ingatan (*Flashback*) Alexis akan masa kecilnya dulu namun roman ini memiliki alur maju. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya tahun pada setiap

peripetis sub cerita berupa tahun, yaitu tahun 1892 hingga 1922. Saat penceritaan juga terdapat beberapa kali *Flashback* yang selalu menceritakan masa kecilnya namun hal tersebut tidak mempengaruhi kronologis cerita.

Cerita roman *Le Chercheur d'Orkarya* Le Clézio termasuk dalam *récit réaliste* karena cerita dilukiskan dalam waktu, tempat, latar sosial dan politik yang sesuai kenyataan. Penceritaan terjadi di Pulau Mauritius dimana saat itu pulau tersebut telah menjadi koloni Inggris yang sebelumnya termasuk kedalam koloni Prancis. Saat Inggris mendeklarasikan perang terhadap Jerman, maka Pulau Mauritius masuk kedalam sukarelawan perang sekutu Inggris.

#### b. Tokoh/penokohan

Tokoh/penokohan merupakan subjek atau sesuatu yang memiliki kualitas karakter masing-masing yang mengalami konflik sebagai penggerak cerita. Tokoh akan mengembangkan alur dalam cerita sehingga akan menghidupkan suasana cerita. Tokoh berfungsi sebagai pembawa pesan, amanat, moral atau sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Dalam roman *Le Chercheur d'Orkarya* Le Clézio, intensitas kemunculan Alexis sangat dominan sehingga dapat disimpulkan bahwa Alexis merupakan tokoh utama. Sedangkan tokoh tambahan dalam roman ini adalah Ouma.

##### 1. Alexis

Tokoh utama dalam roman *le chercheur d'orkarya* Le Clézio bernama Alexis. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan dominasi Alexis yang hampir selalu ada dalam setiap penceritaan. Alexis muncul sebanyak 42 dari 44 Fungsi Utama. Sedangkan dalam skema aktan Alexis muncul

sebagai *sujet* yang mampu memberikan objek dan mewujudkan visi misi serta keinginan cerita. Pengarang roman ini menggunakan sudut pandang orang pertama mahatahu agar dapat lebih mengekspresikan perasaan, emosi serta keinginan tokoh utama.

Nama Alexis berasal dari bahasa Yunani yang berarti penolong. Seperti arti namanya, Alexis merupakan seorang yang ingin menolong orang-orang yang membutuhkannya. Hal itu yang menjadi dasar dia melakukan perjalanan yang hampir menghabiskan separuh dari usianya untuk mencari harta karun yang akan membantu keluarganya untuk keluar dari kemiskinan. Nama Alexis berasal dari pejuang perang. Semasa hidupnya Alexis pernah menjadi sukarelawan perang pasukan Inggris. Walaupun dia tidak menyelesaikan tugasnya dikarenakan terserang tifus, namun terbukti bahwa Alexis merupakan seorang pejuang yang mampu bertahan dari serangan musuh. Berikut kutipan yang memperlihatkan tokoh aku berusaha untuk bertahan hidup dan sekaligus membantu orang lain untuk bertahan.

*“Je rampe vers les autres trous d’hommes, j’appelle les survivants. Ensemble nous tirons les blessés vers l’arrière, nous cherchons un abri. Mais où ? la moitié de notre compagnie a été tuée.”* (Le Clézio : 282)

“aku merangkak melewati orang-orang yang terluka, aku memanggil yang selamat. Bersama-sama kami menarik yang terluka kebelakang, kami mencari pohon. Tapi dimana ? setengah dari pasukan telah terbunuh.” (Le Clézio : 282)

Kutipan tersebut menggambarkan suasana peperangan saat serangan pertama gas dari pihak Jerman yang memporak-porandakan pasukan Inggris. Di dalam kutipan tersebut terlihat bagaimana Alexis berusaha bertahan dari

serangan musuh. Namun, Alexis memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi sehingga menolong teman-temannya yang masih selamat walaupun mereka tidak memiliki tempat untuk berlindung dan bersembunyi, mereka tetap menolong teman-temannya untuk bertahan hidup.

Selain memiliki jiwa penolong, Alexis memiliki jiwa yang gigih untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkannya. Hal tersebut terlihat saat Alexis mencari harta karun di Pulau Rodrigues. Walaupun Alexis mengalami kegagalan berkali-kali, namun Alexis tidak putus asa dan terus mencari harta karun tersebut.

Roman *Le Chercheur d'Or* karya Le Clézio menceritakan perjalanan hidup Alexis kecil hingga dewasa untuk menemukan harta karun. Pada awal cerita, secara fisik Alexis digambarkan sebagai seorang anak laki-laki yang sangat aktif. Kegemarannya adalah menjelajahi alam dan kesukaannya terhadap laut selalu menginspirasinya untuk menjadi seorang pelaut suatu hari nanti. Kecintaannya terhadap alam selalu membuatnya haus akan rasa ingin tahu, suatu keberuntungan bahwa Alexis kecil memiliki seorang teman yang selalu mengajarnya tentang alam.

Menurut Ferdinand, sepupu Alexis, Alexis adalah seseorang yang dapat berteman dan bergaul dengan siapa saja. Alexis tidak membedakan seseorang berdasarkan status rasial. Bahkan Alexis memiliki teman seorang anak dari bangsa kulit hitam. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut :

*“Maintenant que la longue période des vacances a commencé, mon cousin Ferdinand vient plus souvent, quand l'oncle Ludovic descend sur ses*

*propriétés de Barefoot et de Yemen. Ferdinand ne m'aime pas. Un jour, il m'appelé "L'homme des bois", comme son père, et il parle aussi de Vendredi, à cause de Denis. Il a dit "en goudron", âme et peau noires, et je me suis fâché."* (Le Clézio:35)

“ Saat periode liburan panjang dimulai, sepupuku Ferdinand lebih sering datang, saat paman Ludovic mengunjungi kepemilikannya atas Barefoot dan Yemen. Ferdinand tidak menyukaiku. Suatu hari, dia memanggilku “orang hutan”, seperti ayahnya, dan dia juga mengatai si *Vendredi*, dikarenakan Denis. Dia mengatakan “jiwa dan kulit hitam”, dengan kasar dan aku marah.” (Le Clézio: 35)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa Alexis merupakan seorang anak yang bebas. Dia dapat bergaul dengan siapa pun tanpa membedakan perbedaan ras diantara mereka. Alexis yang merupakan keturunan kulit putih memiliki seorang teman yang berasal dari kulit hitam, walaupun dia mendapatkan hinaan dari sepupunya. Ferdinand memberikan julukan kepada Alexis “orang hutan” dan menjuluki Denis sebagai “*Vendredi*”. Dalam *Collins Robert French Dictionary*, *Vendredi* merupakan Pemuda pribumi primitif. *Vendredi* adalah salah satu tokoh dalam roman *Robinson Crusoe* karangan Daniel Defoe. *Vendredi* merupakan seroang pribumi yang menjadi budak dari Robinson seorang berkebangsaan Inggris. Hal itulah yang menjadi alasan Ferdinand menjuluki Denis sebagai *Vendredi* karena persahabatan mereka diibaratkan seperti hubungan antara tokoh *Vendredi* dan Robinson dalam roman *Robinson Crusoe*.

Tokoh utama dalam roman *Le Chercheur d'Or* karya Le Clézio yaitu Alexis merupakan tokoh protagonis. Dia memiliki hati yang baik dengan tidak membeda-bedakan pergaulan berdasarkan ras manusia. Tokoh utama dalam roman ini termasuk memiliki karakter yang simple (*simple*

*character*) karena kepribadiannya yang tidak pernah berubah sejak dia kecil hingga dia dewasa walaupun tekanan-tekanan selalu memberikan kesulitan dalam kehidupannya. Dia juga seseorang yang pantang menyerah untuk menggapai sesuatu. Dia merupakan seorang tokoh yang gigih untuk mendapatkan segala yang menjadi keinginannya.

## 2. Ouma

Ouma merupakan tokoh tambahan dalam roman *Le Chercheur d'Orkarya* Le Clézio. Tokoh Ouma muncul sebanyak 8 kali dalam fungsi utama. Ouma adalah tokoh tambahan yang mendukung tokoh utama untuk mencapai tujuannya sehingga dia merupakan tokoh protagonis. Ouma selalu menemani Alexis saat mencari harta karun.

Ouma merupakan seorang gadis manaf. Dia memiliki wajah seperti anak-anak tetapi dia tinggi dan ramping. Dia berpakaian layaknya gadis manaf. Dia memakai rok pendek dan kemeja compang-camping. Rambutnya panjang dan keriting seperti wanita india. Walaupun Ouma adalah seorang gadis manaf namun dia dapat berbahasa Prancis dengan lancar. Hal tersebut membuat Alexis kagum. Ouma juga sangat menyukai alam seperti Alexis.

Ouma merupakan seorang gadis manaf yang memiliki pengetahuan luas mengenai dunia. Dia memiliki keprihatinan dengan keadaan dunia. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut ini :

*“Vous autres, le grand monde, vous croyez que l’or est la chose la plus forte et la plus désirable, et c’est pour cela que vous faites la guerre. Les gens vont mourir partout pour posséder l’or.”* (Le Clézio: 269)

Kalian, seluruh dunia, kalian percaya jika emas adalah sesuatu yang terkuat dan paling diinginkan, dan demi emas kalian berperang. Orang-orang mati dimana-mana hanya untuk mendapatkan emas.” (Le Clézio: 269)

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat bahwa Ouma merupakan seorang gadis yang memiliki keprihatinan terhadap keadaan dunia yang selalu berperang hingga nyawa merupakan sesuatu yang tidak berharga jika dibandingkan dengan emas. Dia memiliki rasa kepedulian dan bukan orang yang serakah serta mau mengorbankan segalanya hanya untuk emas.

Bagi Alexis, Ouma adalah seorang yang baik dan menarik. Sebagai seorang gadis manaf dia dapat berbahasa Prancis dengan baik dan lancar. Dia adalah orang yang menolongnya saat Alexis pingsan karena mengalami dehidrasi, setelah kejadian itu, Ouma selalu menemani Alexis dalam mencari emas. Namun di satu sisi, Ouma memiliki pemikiran yang realistis. Ouma berpikir bahwa tidak mungkin terdapat emas di wilayah tempat tinggalnya mengingat kehidupan orang-orang di wilayah tersebut miskin. Hal tersebut menjelaskan bahwa Ouma memiliki pemikiran yang lebih rasional dibandingkan dengan Alexis.

Ouma merupakan tokoh tambahan dalam roman *Le Chercheur d'Or* karya Le Clézio. Dia adalah gadis suku manaf yang menemani tokoh utama dalam pencariannya. Sebagai seorang dari suku manaf, Ouma dapat berbicara bahasa Prancis dengan lancar sehingga tokoh utama sangat mengaguminya. Ouma memiliki kepedulian dan keprihatinan terhadap dunia. Ouma memiliki pemikiran yang lebih rasional jika dibandingkan dengan pemikiran tokoh utama.

c. Latar / setting

Latar merupakan suatu keadaan dimana terjadinya suatu peristiwa. Latar akan memberikan kesan nyata sehingga menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah benar-benar terjadi dalam kehidupan nyata. Dalam hal ini latar mencakup latar tempat, latar waktu, latar sosial saat peristiwa-peristiwa dialami oleh tokoh. Berikut merupakan deskripsi mengenai latar dalam roman *Le Chercheur d'Or* karya J.M.G. Le Clézio.

a. Latar tempat

Analisis latar yang pertama akan dibahas adalah latar tempat. Latar tempat merupakan lokasi terjadinya suatu peristiwa yang terjadi dalam karya fiksi. Pembahasan ini akan dibatasi hanya dengan menjelaskan latar tempat yang mendominasi saat peristiwa berlangsung dan berada di dalam fungsi utama serta memberikan pengaruh terhadap tokoh. Roman *Le Chercheur d'Or* karya Le Clézio secara keseluruhan berlatar di kepulauan Mauritius.

Awal pengisahan berada di Lembah Boucan tempat dimana Alexis tinggal saat masih kecil. Di lembah ini Alexis tinggal bersama dengan keluarganya, yaitu Mam, Ayahnya dan Laure. Lembah boucan merupakan tempat terpencil yang disekitarnya terdapat perkebunan tebu dan juga terbentang hutan, sungai dan bukit-bukit serta laut yang indah. Lembah Boucan merepresentasikan seperti sebuah dunia kecil dimana selain terdapat berbagai macam keadaan alam, di lembah ini juga tinggal orang – orang dengan ras yang berbeda. Orang-orang india menjadi buruh di

perkebunan tebu milik tuan-tuan tanah bangsawan Eropa sedangkan orang-orang Afrika menjadi pembantu-pembantu di rumah-rumah tuan tanah. Di lembah ini, Alexis memiliki seorang teman anak keturunan kulit hitam yang bernama Denis. Denis selalu mengajarnya berbagai hal tentang alam. Pelajaran dari Denis inilah yang kelak akan membantunya dalam pencarian emas.

Di lembah Boucan, Alexis tumbuh menjadi seorang anak laki-laki yang aktif. Dia sering menjelajahi lembah boucan bersama temannya Denis. Di lembah ini Alexis hidup selayaknya seorang bangsawan kulit putih yang memiliki kekayaan. Dia dapat melakukan segala yang dia inginkan. Keluarga Alexis merupakan keluarga terpandang di lembah ini. Alexis tidak pernah hidup dalam kesusahan. Cerita-cerita Mam tentang kisah-kisah moral seperti kisah fir'aun, Musa yang dihanyutkan di sungai, hingga ratu saba dan sulaiman membuat sifat Alexis berbeda dengan orang kulit putih pada umumnya. Alexis memiliki sifat yang polos dan dapat bergaul dengan siapa saja walaupun orang tersebut adalah orang kulit hitam. Alexis tidak memahami statusnya bahwa orang kulit putih adalah bangsawan bagi orang kulit hitam dan pribumi. Di lembah boucan kehancuran keluarga Alexis berawal. Badai siklon memporak-porandakan lembah ini termasuk proyek ayah Alexis dan rumah besar mereka. Setelah badai berlalu, kehancuran serta kebangkrutan proyek Alexis membuat mereka bangkrut sehingga mereka memutuskan untuk pindah ke kota Forest-side.

Latar tempat kedua yang mempengaruhi tokoh utama adalah kota Forest-side. Keluarga Alexis hidup miskin di kota ini. Ayah Alexis bekerja di kantor milik paman Loudovic. Rumah yang mereka huni pun tidak layak untuk ditinggali. Hal itu tentu sangat berbeda jika dibandingkan dengan kehidupan mereka di Lembah boucan dahulu. Bahkan di kota ini mereka tidak memiliki pembantu untuk mengurus mereka. Mam dan Laure lah yang mengurus pekerjaan rumah tangga mereka sekarang. Kehidupan mereka di forest-side sangat menyedihkan. Berikut adalah kutipan yang menggambarkan keadaan tersebut.

*“Les années ont passé ainsi, dans un insolement peut-être encore plus grand que jadis au Boucan, car la vie, dans le froid du Collégé et de ses dortoirs, était triste et humiliante.”* (Le Clézio: 106)

“tahun-tahun berlalu begitu saja, dalam pengucilan mungkin lebih parah dari saat di Boucan dulu, karena kehidupan, dalam dinginnya sekolah dan asramanya, yang menyedihkan dan memalukan.” (Le Clézio:106)

Kutipan di atas menjelaskan kehidupan Alexis yang sangat menyedihkan di Forest-side. Alexis mengalami pengucilan yang melebihi saat dirinya di Boucan dahulu. Saat hidup di lembah Boucan, Alexis terkucilkan hanya karena memang letak lembah boucan jauh dari perkotaan. Hal tersebut berbeda saat dia tinggal di Forest-side, pengucilan ini bermakna dirinya tidak memiliki pergaulan walaupun dirinya hidup di kota yang ramai dikarenakan kemiskinan yang dialaminya.

Kehidupan Alexis semakin memprihatinkan saat Ayah Alexis meninggal dunia sehingga dia menjadi tulang punggung bagi keluarganya. Alexis menggantikan ayahnya bekerja di perusahaan pamannya. Pengucilan

dan kemiskinan yang dia alami membuatnya menyadari pentingnya kekayaan dan status untuk dapat diterima di lingkungannya. Hal itu adalah sesuatu yang bahkan tidak terpikirkan olehnya saat tinggal di lembah boucan dahulu. Berdasarkan semua hal yang dia dan keluarganya alami di Forest-side, dalam diri Alexis tumbuh rasa tanggung jawab terhadap keluarganya. Alexis memutuskan untuk mencari kekayaan agar kehidupan keluarganya dapat membaik dan mereka dapat diterima di kalangannya.

Petualangan Alexis dimulai saat dirinya bertemu dengan kapten kapal zeta, kapten Bradmer yang mengizinkan Alexis untuk ikut berlayar ke pulau Rodrigues. Alexis memiliki kepercayaan bahwa di pulau tersebut tersimpan harta karun yang selama ini telah dia dengar dari ayahnya. Berikut adalah kutipan yang menjelaskan tentang keberadaan harta karun di Pulau Rodrigues.

*“Au bas de la carte, je me souviens d’avoir lu ces mots : Rodriguez Island, et au-dessous : Admiralty Chart, Wharton, 1876. J’écoute mon père sans l’entendre, comme au fond d’un rêve. La légende du trésor, les recherches que l’on a faites depuis cent ans, à l’île d’Ambre, à Flic en Flac, aux Seychelles.”* (Le Clézio : 63)

“Pada bagian bawah peta, aku mengingatnya membaca beberapa kata : Pulau Rodrigues, dan pada bagian bawah : *Admiralty Chart, Wharton, 1876*. Aku mendengar ayahku tanpa dia mendengarnya, seperti benar-benar sebuah mimpi. Legenda harta karun, pencarian yang telah dilakukan oleh orang-orang sejak seratus tahun, di pulau *Ambre*, di *Flic en Flac*, dan di kepulauan *Seychelles*.” (Le Clézio: 63)

Pulau Rodrigues merupakan salah satu pulau di wilayah kepulauan Mauritius. Pulau Rodrigues menjadi latar tempat petualangan Alexis dalam mencari harta karun. Pulau Rodrigues merupakan tempat pertemuan Alexis dan Ouma untuk pertama kali. Pertemuan mereka diawali saat Alexis

mengalami dehidrasi, Ouma adalah gadis manaf yang menolongnya. Sejak saat itu hubungan mereka semakin menjadi dekat. Alexis sangat terkesan kepada sosok Ouma karena dia merupakan seorang pribumi yang dapat berbahasa Prancis dengan sangat lancar. Semakin hari kedekatan diantara mereka semakin terlihat. Ouma sering menemaninya mencari emas. Ouma sering mengeluarkan pertanyaan atau pun pernyataan yang secara halus memberikan sindiran kepada Alexis atas pencariannya. Pernyataan dan pertanyaan tersebut secara perlahan-lahan mulai mengusik Alexis. Namun Alexis tetap teguh untuk mendapatkan harta karun yang dia cari. Walaupun Alexis mengalami kegagalan berkali-kali namun dia tidak pernah berhenti untuk mencari. Hal tersebut memperlihatkan bahwa Alexis memiliki kegigihan untuk mendapatkan yang dia cari. Kegigihan yang dia miliki juga didorong oleh rasa tanggung jawab terhadap kehidupan keluarga yang menantinya di Forest-side.

Semasa pencariannya sesekali Alexis kembali ke port Mathurin untuk melengkapi perbekalan pencariannya dan pergi ke kantor telegram untuk memeriksa apabila ada telegram untuknya. Di kantor telegram ini Alexis secara tidak sengaja Alexis mendaftarkan diri menjadi sukarelawan perang dari sekutu Inggris karena terjadi perang antara Inggris dan Jerman. Pencarian harta karun pun terhenti karena hal tersebut.

Lokasi perang berada di wilayah utara Prancis, yaitu di Ypres dan Somme. Ypres merupakan lokasi perang pertama dimana dia dan pasukannya terkena serangan gas beracun dari pihak Jerman sehingga

banyak yang gugur dalam serangan tersebut. Lokasi pertempuran selanjutnya adalah di Somme. Di Somme, pasukan Alexis yang tinggal sedikit karena banyak yang gugur mendapatkan serangan darat dari pihak Jerman. Perang yang terjadi di Ypres dan Somme memberikan arti penting dalam kehidupan Alexis. Alexis memiliki keprihatinan terhadap dunia yang menganggap nyawa adalah sesuatu yang pantas untuk dikorbankan demi emas, kekuasaan dan kemenangan.

Setelah perang berakhir, Alexis kembali ke Forest Side dan tinggal bersama dengan keluarganya. Keadaan keluarganya setelah kepergian ayah dan dirinya sangat memprihatinkan. Gelar yang dia peroleh setelah kembali dari berperang tidak dapat memperbaiki kehidupan dia dan keluarganya sehingga dia memutuskan kembali ke Rodrigues untuk mencari harta karun. Namun kali ini dia tidak hanya mencari harta karun, tetapi juga untuk mencari gadis pujaannya, Ouma. Dalam kunjungan keduanya ke Pulau Rodrigues Alexis telah menemukan cinta dalam hidupnya. Pada Akhirnya dia sadar bahwa harta karun yang selama ini dia cari bukanlah emas dan harta berharga yang sebenarnya. Alexis kembali ke forest side setelah mendapatkan berita bahwa Mam meninggal. Alexis memutuskan untuk bekerja di perusahaan milik paman dan sepupunya. Dia meminta di tempatkan di perkebunan Yemen yang dekat dengan tanah kelahirannya, Lembah Boucan.

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa tempat-tempat yang mempengaruhi perkembangan watak tokoh adalah

Lembah Boucan, tempat Alexis kecil yang aktif dan polos mulai mempelajari semua tentang alam dan dapat bergaul dengan siapa pun tanpa memperhatikan status hingga warna kulit. Kota Forest-side merupakan kota tempat dimana keluarga Alexis tinggal setelah kebangkrutan yang dialami oleh ayahnya di lembah Boucan. Di kota ini Alexis mengalami pengucilan dan mulai memahami pentingnya kekayaan dan status sosial untuk bergaul. Rasa tanggung jawab muncul dalam diri Alexis sehingga dia memutuskan untuk mencari harta karun.

Pulau Rodrigues merupakan tujuan Alexis untuk mencari harta karun yang diharapkan dapat memperbaiki kehidupan keluarganya di Forest-side. Di Pulau ini Alexis bertemu dengan Ouma yang memberikan pandangan baru tentang dunia. Kegigihan tumbuh didalam diri Alexis saat dirinya beberapa kali mengalami kegagalan dalam menemukan harta karun. Di Pulau ini Alexis menjadi sukarelawan perang. Pertempuran di Ypres dan Somme menyadarkan Alexis jika emas dan kemenangan merupakan sesuatu yang lebih berharga jika dibandingkan dengan nyawa. Setelah peperangan berakhir, Alexis kembali ke forest-side, namun gelar yang Alexis dapatkan tidak dapat membantu untuk mengembalikan status dan kekayaannya. Oleh karena itu Alexis memutuskan untuk kembali mencari harta karun ke Pulau Rodrigues. Di Pulau Rodrigues ini Alexis mulai merasakan cinta kepada Ouma dan memahami hakekat harta karun sesungguhnya.

b. Latar waktu

Analisis latar yang kedua adalah analisis waktu. Analisis waktu digunakan untuk mengetahui kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan di dalam roman *Le Chercheur d'Orkarya Le Clézio*. Roman ini mengisahkan tentang perjalanan Alexis kecil hingga dewasa dalam mencari harta karun. Kisah tersebut terjadi antara tahun 1892 hingga tahun 1922. Hal tersebut terlihat dalam peripeties dalam roman sebagai penanda babak baru dalam perjalanan Alexis.

Awal pengisahan terjadi pada tahun 1892 di lembah Boucan tempat di mana Alexis kecil menghabiskan masa kanak-kanaknya untuk bermain dan berpetualang di sungai, lembah, perkebunan, gunung hingga laut bersama kawannya Denis. Tidak diketahui secara pasti usia berapa awal pengisahan masa kecil Alexis di lembah Boucan. Dalam babak ini dikisahkan juga saat Mam memberikan pengajaran untuk dirinya dan Laure. Dalam tahun yang sama proyek ayah Alexis hancur dikarenakan terkena badai siklon yang terjadi di lembah Boucan. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut ini :

*“Nous vivons, Laure et moi, les derniers jours de cet été-là, l'année du cyclone, encore plus repliés sur nous mêmes, isolés dans l'Enfoncement du Boucan où plus personne ne vient nous voir.”*( Le Clézio: 60)

“Kami hidup, Laure dan aku, hari-hari terakhir musim panas, musim siklon, lebih menarik dari diri kami, terisolasi dalam lembah boucan dimana tak ada orang lain untuk melihat.” (Le Clézio: 60)

Kutipan tersebut menjelaskan keterangan waktu mengenai akhir musim panas dan sering disebut juga sebagai musim siklon. musim panas di pulau Mauritius terjadi sekitar bulan november hingga mei, sedangkan angin siklon biasanya melanda sekitar bulan November hingga April.

Kehancuran proyek ayah Alexis menyebabkan kebangkrutan hingga mereka harus meninggalkan rumahnya kemudian pindah ke Forest Side pada tahun 1892. Keluarga Alexis hidup dalam kemiskinan selama kurang lebih 18 tahun di forest Side terlebih lagi saat ayahnya meninggal. Hingga pada tahun 1911, Alexis memutuskan untuk pergi berlayar ke Rodrigues untuk mencari harta karun. Alexis memerlukan waktu berbulan-bulan dalam mencari tempat harta karun hingga dia sampai di tempat dimana harta karun itu tersembunyi menurut petunjuk. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut :

*“C’est comme cela qu’un matin de l’hiver 1911 (en août, je crois, ou au début septembre) j’arrive sur les collines qui dominent l’Anse aux Anglais, où va s’accomplir toute ma recherche. Depuis des semaines, des mois, j’ai parcouru Rodrigues, ...”*( Le Clézio : 189)

“Ini seperti pagi musim dingin 1911 (bulan agustus, aku rasa, atau awal bulan september ) Aku berada di perbukitan yang mendominasi teluk Inggris, dimana akan melengkapikan semua pencarianku. Sejak berminggu-minggu, berbulan-bulan, aku menjelajahi Rodrigues, ....” (Le Clézio: 189)

Kutipan tersebut menjelaskan waktu tiba Alexis di teluk Inggris dimana di percaya tempat harta karun itu berada, yaitu pada musim dingin tahun 1911 sekitar bulan agustus dan awal September. Alexis tidak menceritakan secara detail hari dan tanggal berapa dia tiba di teluk Inggris. Hal ini

menjadi penanda bahwa Alexis telah mencari begitu lama sehingga tidak mengingat detail waktu penceritaan. Hal tersebut dipertegas berdasarkan kutipan selanjutnya yang menjelaskan lamanya Alexis telah menjelajahi teluk Rodrigues yang mencapai berminggu-minggu hingga berbulan-bulan lamanya. Musim dingin merupakan musim yang seharusnya semua orang berkumpul bersama keluarga di rumah dan berada di dalam kehangatan sebuah keluarga sehingga penekanan pada musim dingin tersebut seakan-akan mengisyaratkan pengorbanan Alexis yang rela meninggalkan keluarganya untuk mencari harta karun dan berada jauh dari keluarganya di dalam kedinginan dan kesendirian.

Pencarian harta karun terhenti karena Alexis menjadi sukarelawan perang untuk tentara Inggris melawan Jerman. Perang tersebut terjadi sekitar tahun 1915 hingga 1916 di Yvres dan Somme. Pada tanggal 23 April terjadi serangan gas beracun dari pihak Jerman hingga menewaskan banyak tentara dari pihak Inggris. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut ini :

*“Le 23 avril : suivant le premier lâcher de gaz au-dessus des lignes françaises nous contre-attaquons sous les ordres du colonel Geddes, avec la 13<sup>e</sup> brigade canadienne.”* (Le Clézio: 282)

‘23 April : Penyerangan gas beracun pertama diatas pasukan Prancis, kami melakukan serangan balasan dibawah komando kolonel Geddes, dengan Brigade Kanada ke-13” (Le Clézio: 282)

Kutipan tersebut menerangkan dalam peperangan terjadi peristiwa pengeboman gas beracun dari pihak Jerman. Hal tersebut sesuai dengan fakta sejarah bahwa pada perang Yves kedua yang terjadi sekitar tanggal 22

April hingga 25 Mei 1915 ([http://juli.sttbandung.web.id/id1/2520-2416/Pertempuran-Ypres-Kedua\\_38802\\_juli-sttbandung.html](http://juli.sttbandung.web.id/id1/2520-2416/Pertempuran-Ypres-Kedua_38802_juli-sttbandung.html)). Dalam perang tersebut disebutkan bahwa pihak Jerman untuk pertama kali melepaskan gas beracun berupa 168 ton klorin di garis pertahanan Prancis.

c. Latar sosial

Analisis berikutnya adalah analisis latar sosial. Dalam analisis ini akan diketahui keadaan masyarakat dalam waktu tertentu disuatu tempat. Hal ini memberikan pengaruh dalam kehidupan tokoh utama sehingga dapat diketahui status sosial tokoh yang bersangkutan. Hal ini akan memberikan gambaran yang dihadapi tokoh dalam roman sehingga dapat membangun konflik berdasarkan kesenjangan status sosial yang dialami tokoh dalam roman *Le Chercheur d'Orkarya* Le Clézio.

Roman *Le Chercheur d'Orkarya* Le Clézio merupakan roman berlatar belakang di Pulau Mauritius yang pada saat itu telah menjadi koloni Inggris. Namun perlu diketahui bahwa sebelum Inggris menduduki pulau tersebut, Pulau Mauritius telah diduduki oleh Prancis dalam waktu yang cukup lama sehingga banyak warga Prancis yang bermigrasi ke pulau ini. Warga Prancis serta keturunannya, kemudian Inggris telah mendominasi dan menguasai Pulau Mauritius hingga menggeser suku asli bahkan dijadikan buruh perkebunan oleh mereka.

Analisis lingkungan sosial yang pertama kali dibahas adalah lingkungan terkecil yaitu lingkungan keluarga. Berdasarkan analisis tokoh dapat diketahui bahwa tokoh utama dalam roman *Le Chercheur d'Orkarya*

Le Clézio bernama Alexis. Keluarga Alexis merupakan keluarga keturunan Prancis yang dulu nenek moyangnya melakukan migrasi dari Prancis ke Pulau Mauritius. Keluarga Alexis merupakan keluarga yang kaya. Alexis dibesarkan dalam keluarga yang memperhatikan pendidikan. Hal tersebut dibuktikan dengan pembelajaran yang diberikan oleh Mam. Mam memberikan pelajaran tata bahasa, menulis, matematika, agama hingga pendidikan moral kepada anak-anaknya, seperti menceritakan kisah nabi-nabi, fir'aun dan ratu Saba, dan dua belas gadis yatim-piatu dalam sebuah biara. Berdasarkan pendidikan yang diberikan oleh Mam terutama tentang cerita-cerita kenabian dan moral dapat dimaknai bahwa Mam menginginkan anak-anaknya memiliki budi pekerti dan moral yang baik kepada semua orang.

Alexis merupakan seorang anak yang berbeda dengan anak-anak sebangsanya. Dia memiliki seorang sahabat kulit hitam yang bernama Denis. Walaupun sering dihina oleh sepupu dan pamannya karena bergaul dengan anak kulit hitam tetapi Alexis tidak menghiraukannya. Dengan pendidikan akademik yang dimilikinya, Alexis menjadi seorang anak kulit putih yang terpelajar, namun dia tidak membedakan orang berdasarkan status sosial dan warna kulit.

Kedekatan Alexis dengan Denis mempengaruhi sikapnya dalam bergaul. Alexis dan Denis memiliki cara pemanggilan seperti kebiasaan orang india yaitu dengan meniup dua kali harpa dari daun hingga terdengar "*aouha !*". Berikut kutipan yang memaparkan keterangan tersebut:

*“Pour s’appeler, on a décidé de faire grincer deux fois une harpe d’herbe, ou alors d’aboyer, comme cela, deux fois ; auha ! les hommes font cela, les indiens, quand ils marchent au milieu des hautes cannes, au moment de la coupe, avec leurs longs couteaux.” (Le Clézio:13-14)*

“Untuk memanggil, kami memutuskan untuk meniup dua kali sebuah harpa dari daun, hingga seperti berbunyi seperti ini, sebanyak dua kali : auha ! orang-orang melakukan itu, orang india, saat mereka berjalan di ladang-ladang, dengan pisau-pisau panjang mereka.” (Le Clézio: 13-14)

Setelah terjadinya badai siklon yang telah menghancurkan proyek ayah Alexis kemudian mengalami kebangkrutan, keluarga Alexis pindah ke Forest side. Lingkungan di kota Forest-Side memiliki perbedaan yang sangat jauh jika dibandingkan dengan tempat tinggal Alexis dulu di Lembah Boucan. Kehidupan di kota sangat memperhatikan status sosial, perbedaan ras dan yang terpenting kekayaan. Di kota Forest-side keluarga Alexis hidup dalam keadaan miskin. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut ini :

*“Les plupart de mes camarades du Collège, Les jours de congé, prenaient le train en famille et allaient passer quelques jours dans le “campements” du côté de Flic en Flac, ou bien de l’autre côté de l’île, vers Mahébourg, ou jusqu’à Poudre d’Or. Ils allaient parfois à l’île aux Cerfs, et ils racontaient ensuite longuement leur voyage, une fête sous les palmiers, les déjeuners, les goûters où venaient beaucoup de jeunes filles en robes claires et ombrelles. Nous, nous étions pauvres, nous ne partions jamais.”( Le Clézio:103)*

“Sebagian besar teman sekolahku, hari-hari cuti, naik kereta api bersama keluarga dan pergi menghabiskan beberapa hari di "kamp" di sisi *Flic en Flac*, atau di sisi lain pulau itu, menuju *Mahébourg*, atau sampai *Poudre d’Or*. Terkadang mereka pergi ke *l’île aux Cerfs*, dan kemudian mereka akan bercerita panjang lebar tentang perjalanan mereka, sebuah pesta di bawah pohon palem, makan siang, makanan ringan dimana banyak gadis muda datang dengan gaun dan payung. Kami miskin, kami tidak pernah pergi.” (Le Clézio: 103)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Alexis memiliki gaya hidup yang berbeda dengan orang-orang sebangsanya. Dia mengalami kesenjangan sosial di dalam kalangan orang kulit putih. Kesenjangan ini terjadi karena kemiskinan serta perbedaan status sosial yang dianggap tidak setara. Alexis mengalami pengucilan karena tidak dianggap layak untuk bergaul dengan orang-orang kulit putih lainnya. Alexis tidak memiliki kepercayaan untuk bergaul dikarena kemiskinan keluarganya.

Kemiskinan menjadi salah satu penyebab Alexis melakukan perjalanan ke Rodrigues untuk mencari harta karun. Dalam perjalanannya mencari emas, Alexis dibantu oleh orang suku manaf yang selalu membawakan makanan untuknya dan membantu untuk memasang patok-patok didaerah pencarian. Walaupun Alexis merupakan orang kulit putih yang miskin, namun dia tetap mendapatkan perlakuan yang istimewa apabila berada dikalangan kaum pribumi. Alexis tetap dianggap sebagai seorang bangsawan yang harus dilayani. Namun, Pencarian Alexis terhenti karena terjadi deklarasi perang antara Inggris dengan Jerman. Emperialisme Inggris memanggil relawan-relawan dari koloni untuk dijadikan tentara Inggris. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut :

*“L’Angleterre a déclaré la guerre à l’Allemagne, aux côtés de la France. Lord Kitchener fait appel à tous les volontaires, dans les colonies et les dominions, au Canada, en Australie, et aussi en Asie, aux Indes, en Afrique.”* (Le Clézio: 263)

“Inggris mendeklarasikan perang dengan Jerman di daerah Perancis. Bangsawan Kitchener memanggil seluruh relawan seluruh koloni et seluruh negara bagian, dari Kanada, Australia, dan juga Asia, India dan Afrika.” (Le Clézio: 263)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa sedang terjadi situasi yang panas di Eropa. Perang yang dideklarasikan Inggris ini juga berpengaruh kepada daerah koloni serta negara bagian milik Inggris. Sebagai koloni Inggris pulau Rodrigues pun ikut serta dalam peperangan tersebut.

Alexis tumbuh dalam keluarga kaya yang hidup di Lembah Boucan. Alexis dibesarkan oleh didikan Mam yang memperhatikan pendidikan akademik, agama maupun kepribadian dengan menceritakan kisah-kisah moral untuk membentuk karakter yang baik untuk Alexis dan Laure. Alexis kecil hidup dalam keluarga terpandang dan dapat bergaul dengan siapa pun tanpa memperhatikan status hingga ras mereka. Hal tersebut tentu sangat bertentangan dengan orang-orang sebangsanya yang berkulit putih. Setelah terjadi angin siklon yang telah menghancurkan proyek ayah Alexis, keluarga mereka berpindah ke kota Forest-Side. Kehidupan yang miskin dan pengucilan yang dialami oleh Alexis menjadi salah satu penyebab Alexis melakukan perjalanan untuk mencari harta karun di Pulau Rodrigues agar kehidupan keluarganya dapat lebih baik. Pencarian harta karun terhenti dikarenakan Alexis harus menjadi sukarelawan perang yang terjadi di Ypres dan Somme. Peperangan tersebut merupakan salah satu fakta sejarah yang terjadi saat Perang dunia kedua.

#### d. Tema

Roman *Le Chercheur d'Or* karya Le Clézio merupakan roman yang menceritakan petualangan Alexis dalam mencari harta karun milik perompak tak dikenal di Pulau Rodrigues. Hal tersebut terlihat melalui peristiwa-

peristiwa yang dijabarkan secara runtut dalam fungsi utama dan dihubungkan melalui sebab-akibat sehingga membentuk alur yang progresif. Tokoh sebagai pelaku dalam carita memiliki perannya masing-masing dan juga sebagai pembawa pesan atau amanat yang hendak disampaikan oleh pengarang. Alexis diketahui sebagai tokoh utama dalam roman ini. Selain tokoh utama terdapat tokoh tambahan yang kehadirannya turut memberikan pengaruh terhadap tokoh utama.

Peristiwa yang dialami oleh tokoh tentunya tidak terlepas dari kehadiran latar, baik itu latar tempat, waktu maupun sosial budaya. Kehadiran latar ini juga turut memberikan pengaruhnya terhadap kehidupan tokoh utama dalam roman. Seringkali latar juga mengisyaratkan pesan yang hendak disampaikan dalam roman. Roman *Le Chercheur d'Or* karya Le Clézio berlatar kepulauan Mauritius sekitar tahun 1892 hingga 1922. Kepulauan Mauritius merupakan kepulauan yang terkenal akan keindahan alam serta lautnya. Selain itu kepulauan mauritius juga ditinggali oleh orang-orang yang berasal dari berbagai macam bangsa. Antara tahun 1892 hingga tahun 1922 memiliki arti tersendiri bagi pulau Mauritius karena pada saat itu pulau tersebut telah menjadi koloni Inggris.

Setelah alur, tokoh, dan latar dianalisis maka selanjutnya adalah menganalisis makna roman. Makna roman disini dapat diartikan sebagai tema roman. Tema merupakan makna pengikat cerita dalam roman. Tema dalam roman *Le Chercheur d'Or* karya Le Clézio dibagi menjadi dua, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor dalam roman ini adalah sebuah

perjuangan untuk mendapatkan kekayaan dan kebebasan. Sedangkan tema minornya adalah kebebasan, multikultural, dan kegigihan.

Tema mayor roman *Le Chercheur d'Or* karya Le Clézio adalah perjuangan tokoh utama untuk mendapatkan kekayaan dalam hidupnya. Tokoh utama merupakan orang kulit putih yang memiliki kekayaan semula tinggal di lembah terpencil, lembah boucan. Namun, karena musibah angin siklon yang menghancurkan proyek ayahnya sehingga menyebabkan kebangkrutan dalam usaha ayahnya. Kemudian keluarga tokoh aku pindah ke Forest side dan hidup dalam kemiskinan. Kemiskinan yang dialami oleh keluarga tokoh utama yang menyebabkan tokoh utama pergi berlayar untuk mencari harta karun sekaligus mewujudkan impiannya untuk berlayar.

Tema minor dalam roman ini adalah kebebasan, multikultural, dan kegigihan yang menjadi bagian dari perjalanan hidup tokoh utama. Tokoh utama merupakan seseorang yang sangat menyukai alam. Hampir separuh dari kehidupannya dia gunakan untuk menjelajah alam bersama temannya Denis. Kegemaran menjelajah alam ini menjadi simbol bahwa tokoh utama sangat menyukai kebebasan. Bahkan dia memiliki impian untuk berlayar dan tinggal di Manava yang merupakan alam bebas. Alam dan laut merepresentasikan kebebasan.

Multikultural dalam roman ini terlihat dalam setiap sisi perjalanan tokoh utama dari dia kecil hingga besar. Tokoh utama kecil memperlihatkan walaupun sebagai orang kulit putih namun dia memiliki hubungan baik dengan orang kulit hitam. Dalam perjalanan tokoh utama mencari harta karun selalu

terdapat orang-orang yang terdiri dari berbagai daerah kebangsaan bahkan dia mencintai gadis suku asli bernama Ouma. Hal ini memperlihatkan bahwa tokoh utama merupakan orang yang tidak dapat terikat oleh aturan apa pun untuk berteman. Selama hidupnya, tokoh aku selalu hidup berdampingan dengan orang-orang yang memiliki kebangsaan serta latar belakang berbeda-beda. Tokoh aku mampu hidup rukun dengan mereka dan tidak merendahkan kepada orang-orang yang tidak memiliki kebangsaan yang sama dengannya. Hal itu menunjukkan rasa kebebasan tokoh utama untuk bersosialisasi dengan siapa pun dalam kehidupannya.

Kegigihan diperlihatkan oleh tokoh utama dalam usahanya untuk mendapatkan sesuatu yang dia inginkan. Dalam hal ini kegigihan untuk mendapatkan harta karun yang dia yakini ada di suatu tempat. Harta karun yang dia yakini apabila menemukannya maka kehidupan keluarganya yang miskin dapat kembali menjadi kaya. Kegigihan ini terlihat saat masa pencarian, tokoh utama mengalami kegagalan berkali-kali namun dia tidak putus asa untuk menemukannya. Begitu pula saat pencarian harus terhenti karena tokoh utama harus ikut menjadi sukarelawan perang dalam melawan Jerman. Setelah perang berakhir, tokoh utama kembali mencari harta karun kembali ke pulau Rodrigues.

Status sosial menuntut tokoh utama untuk pergi mencari kekayaan agar dapat diakui di lingkungan sosialnya. Dalam masa pencarian tokoh utama bertemu dengan gadis suku Manaf bernama Ouma. Secara perlahan Ouma

mulai dapat mengubah pemikiran tokoh utama tentang harta karun yang sesungguhnya.

B. Wujud Keterkaitan Antarunsur Instrinsik dalam Roman *Le Chercheur d'Or* Karya Jean Marie Gustave Le Clézio.

Roman merupakan sebuah karya fiksi berbentuk prosa yang sangat populer di dunia. Roman memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur Instrinsik roman meliputi alur, tokoh/penokohan, latar, dan tema. Unsur-unsur instrinsik tersebut saling berkaitan satu sama lain dan tidak dapat berdiri sendiri.

Tema mayor roman *Le Chercheur d'Or* karya Le Clézio adalah tentang perjuangan tokoh utama dalam mencari harta karun. Tema tersebut mendasari ide cerita. Sedangkan tema minor yang terdapat dalam roman ini yaitu multikultural, kegigihan dan kebebasan yang mendukung tema mayor.

Alur dalam roman *Le Chercheur d'Or* karya Le Clézio merupakan alur progresif. Hal tersebut berdasarkan pada runtutan peristiwa dalam alur yang menceritakan tokoh utama di mulai saat tokoh utama masih kecil hingga dewasa. Alur progresif juga terlihat pada tahun-tahun yang tertera dalam peripeties sebagai penanda awal peristiwa yang akan dialami oleh tokoh utama dalam kehidupannya. Dalam Alur tentu terdapat tokoh-tokoh mengalami peristiwa-peristiwa dalam cerita. Berdasarkan intensitas kemunculan tokoh dalam roman *Le Chercheur d'Or* karya Le Clézio, Tokoh Alexis merupakan tokoh utama karena kemunculannya yang sering

dalam roman. Selain itu, tokoh-tokoh tambahan yang terdapat dalam roman ini membantu Alexis dalam mencapai keinginannya.

Dalam mengalami sebuah peristiwa, tokoh berada dalam latar yang berbeda-beda sehingga tokoh mengalami perkembangan karakter dalam penceritaan. Latar tempat dalam roman ini adalah Lembah Boucan dimana Alexis kecil dibesarkan dalam lingkungan yang berpendidikan dan kaya. Kemudian, Kota Forest-side memberikan hidup berbeda kepada Alexis. Keluarganya yang miskin dan mengalami pengucilan membuatnya berkeinginan untuk memperbaiki kehidupan mereka dengan mencari harta karun di Pulau Rodrigues. Pulau Rodrigues merupakan tempat yang menjadi tujuan Alexis untuk menemukan harta karun mempertemukan Alexis kepada Ouma, pujaan hatinya, dan juga memberikan arti harta karun yang sebenarnya.

Selain latar tempat latar waktu juga tertera jelas dalam alur. Latar waktu merupakan keterangan dimana suatu peristiwa tengah berlangsung. Roman *Le Chercher d'Or* karya Le Clézio memiliki latar sekitar tahun 1892 hingga 1922. Sekitar tahun tersebut Pulau Mauritius menjadi koloni bangsa Inggris sebelumnya merupakan koloni dari bangsa Prancis. Latar sosial dipaparkan dalam alur. Alexis merupakan seorang kulit putih keturunan Prancis yang hidup berdampingan dengan orang kulit hitam. Bahkan tokoh utama mempunyai teman seorang kulit hitam bernama Denis. Berteman dengan orang kulit hitam merupakan sesuatu yang memalukan untuk orang kulit putih yang hidup pada tahun-tahun tersebut.

Dalam masa pencarian harta karun pun tokoh utama bertemu dengan Ouma yang merupakan suku manaf. Ouma ikut mengubah pandangan tokoh utama mengenai harta karun dan kebahagiaan.

C. Analisis Poskolonial dalam Roman *Le Chercheur d'Or* Karya Jean Marie Gustave Le Clézio

Bentuk-bentuk poskolonial yang dibahas dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk poskolonial yang paling dominan dalam roman *Le Chercheur d'Or* karya Le Clézio. Hasil penelitian menyebutkan adanya hegemoni dan identitas dalam roman ini. Berikut merupakan pembahasan bentuk-bentuk tersebut :

1. Analisis Hegemoni dalam Roman *Le Chercheur d'Or* Karya Jean Marie Gustave Le Clézio.

Roman *Le Chercheur d'Or* karya Le Clézio menceritakan perjalanan hidup Alexis dalam mencari harta karun milik perompak di Pulau Rodrigues. Latar tempat roman ini terletak di kepulauan Mascaren, yaitu di pulau Mauritius, Agalega dan Rodrigues. Kepulauan tersebut merupakan kepulauan yang menjadi koloni bangsa Prancis pada awalnya, Namun kemudian menjadi koloni Inggris.

Hegemoni dalam roman ini terlihat dominasi bangsa pendatang yaitu bangsa Prancis dan Inggris terhadap penduduk asli kepulauan tersebut. Hegemoni dapat terjadi dalam berbagai bidang, baik sosial, budaya, politik, dan ekonomi. Kutipan berikut memperlihatkan pendorinasian tersebut :

*“Tu ne dois pas aller plus loin, dit Ouma. Si étranger venait, les manafs seraient obligés de partir plus loin dans la montagne.”*( Le Clézio: 256)

“Kamu tidak harus pergi lebih jauh lagi, kata Ouma. Jika orang asing datang, Manaf harus pergi lebih jauh lagi ke dalam gunung.” (Le Clézio : 256)

Berdasarkan kutipan tersebut dijelaskan bahwa suku asli pulau Rodrigues merupakan suku Manaf. Mereka tersingkir dari pulau mereka yang telah didominasi oleh bangsa pendatang. Hegemoni terlihat dalam kutipan tersebut dimana suku asli rela mengalah dari bangsa pendatang. Hegemoni dapat terjadi karena kekuatan dan pengaruh bangsa pendatang lebih besar dibandingkan dengan bangsa asli.

Hegemoni juga menjadi faktor penyebab Alexis menghabiskan masa mudanya untuk mencari harta karun agar kehidupan keluarganya yang miskin dapat menjadi kaya kembali. Sebagai keturunan dari bangsa kulit putih Alexis mendapat tekanan sosial yang mengharuskannya untuk menjadi kaya agar dapat membaur dengan golongan-golongan sebangsanya di tanah koloni. Hegemoni ekonomi telah mempengaruhi pola pikir masyarakat hingga terjadi pemetaan ras-ras dan tingkatan sosial dalam kehidupan sosial. Hal tersebut mengakibatkan adanya superioritas dalam kehidupan sosial sehingga apabila terdapat keturunan bangsa superioritas barat yang tidak dapat memenuhi segala norma-norma tersebut maka mereka akan berusaha untuk dapat di akui dalam kelompoknya. Kutipan berikut menggambarkan keadaan tokoh utama dengan lingkungan sosialnya :

*“Mes collègues allaient manger ensemble chez un Chinois de la rue royale, mais moi, par économie, et aussi par goût de la solitude, je me contentais de grignoter quelques gâteaux-piment devant la boutique du chinois, et parfois, comme un luxe, une orange du cap que je découpais en quartiers, assis sur un muret à l’ombre d’un arbre, en regardant les paysannes indiennes revenir du marché.” (Le Clézio: 114)*

“Rekan-rekanku pergi makan bersama di sebuah restoran Cina yang berada di jalan Royal, tetapi aku, karena ekonomi, dan karena rasa kesepian, aku cukup senang mengunyah beberapa kue-pedas di depan toko Cina, dan sesekali, dengan kemewahan, jeruk yang kukupas menjadi 4 bagian, duduk bersandar di naungan sebuah pohon sambil melihat pemandangan orang-orang India datang dari pasar.” (Le Clézio : 114)

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat bahwa tokoh utama merupakan orang yang memiliki perekonomian rendah untuk kalangan orang kulit putih. Alexis hanya mampu membeli kue-pedas (*gâteaux-piment*) dan memakannya di pinggir jalan, sesekali dia juga memakan buah jeruk yang menurutnya hal itu sudah cukup mewah. Kue pedas (*gâteaux-piment*) adalah kue jalanan khas pulau Mauritius. Kue tersebut dijual di jalanan dan bukan di restoran mahal. Kue pedas sebagai makanan rakyat jelata jika dibandingkan dengan makanan-makanan yang dijual oleh restoran cina. Dengan adanya perbandingan antara kue pedas dan restoran cina maka dapat dimaknai bahwa terdapat hegemoni kelas pasar sebagai tingkatan konsumen. Tingkat konsumen atas dapat menikmati makanan di restoran cina sedangkan konsumen dengan tingkatan rendah hanya mamapu menikmati kue pedas (*gâteaux-piment*) yang di jual di pinggir jalan. Berikut adalah gambar dari kue pedas (*gâteaux-piment*) :



Gambar 4 : *Gâtaeux-piment*

Sumber : <https://www.ile-maurice.fr/typiquement-mauricien/recette-de-cuisine-gateaux-aux-piments.html>

Hegemoni ekonomi juga terlihat dalam kutipan berikut ini:

“*tout le monde est si pauvre ici.*” (Le Clézio: 212)

“semua hidup miskin disini.”( Le Clézio: 212)

Kutipan tersebut merupakan percakapan antara tokoh utama dengan Ouma. Ouma mengatakan bahwa kehidupan suku manaf sangat miskin. Berdasarkan hal tersebut menjelaskan bahwa telah terjadi pendominasian bangsa pendatang terhadap suku asli dalam bidang ekonomi. Bangsa pendatang menyingkirkan suku asli kemudian menguasai dan memonopoli perekonomian dari suku asli.

Dalam bidang sosial, pengaruh kekuasaan bangsa penguasa terlihat dengan adanya diskriminasi berdasarkan warna kulit disebut sebagai politik *Apartheid*. Pemisahan ini dilakukan oleh bangsa pendatang untuk mengontrol dan menguasai seluruh negara atau daerah jajahannya. Kutipan berikut merupakan salah satu penggambaran dari pemberlakuan politik *Apartheid* :

*“Mon cousin Ferdinand dit que ce n’est pas un ami, puisqu’il est noir, qu’il est le petit-fils de Cook.” (Le Clézio :15)*

“Sepupuku Ferdinand mengatakan bahwa dia bukanlah seorang teman karena dia hitam, karena dia adalah cucunya Cook.” (Le Clézio : 15)

Ferdinand adalah sepupu dari Alexis. Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa Ferdinand berusaha untuk mengingatkan tokoh aku akan kedudukannya sebagai bangsa kulit putih untuk tidak berteman dengan seorang kulit hitam. Sikap Ferdinand terhadap Denis yang merupakan teman tokoh utama yang berkulit hitam dijelaskan dalam kutipan berikut :

*“Ferdinand ne m’aime pas. Un jour, il m’a appelé “l’homme des bois”, comme son père, et il a parlé aussi de vendredi, à cause de Denis. Il a dit : “en goudron”, âme et peau noires, et je me suis fâché.” (Le Clézio: 35)*

“Ferdinand tidak menyukainya. Suatu hari, dia memanggilku orang utan, sama seperti ayahnya, dan dia juga mengatakan si *Vendredi*, dikarenakan Denis. Dia mengatakan “jiwa dan kulit yang hitam dengan kasar, dan aku marah.” (Le Clézio: 35)

Ferdinand memperlihatkan sikap ketidaksukaannya terhadap orang kulit hitam. Dia mengejek sepupunya yaitu Alexis karena berteman dengan orang kulit hitam, Dennis. Kutipan-kutipan diatas memperlihatkan keadaan sosial masyarakat pada masa itu yang masih terbagi-bagi sehingga terciptalah masyarakat Superior dan Inferior dalam kehidupan masyarakat.

Kepulauan Mauritius pada awalnya merupakan dibawah imperliasme dari bangsa Prancis, namun kemudian menjadi koloni Inggris. Inggris memasukkan pengaruhnya dari berbagai aspek salah

satunya dalam kehidupan sosial masyarakat yang lambat laun menjadikan bangsa Inggris sebagai penguasa.

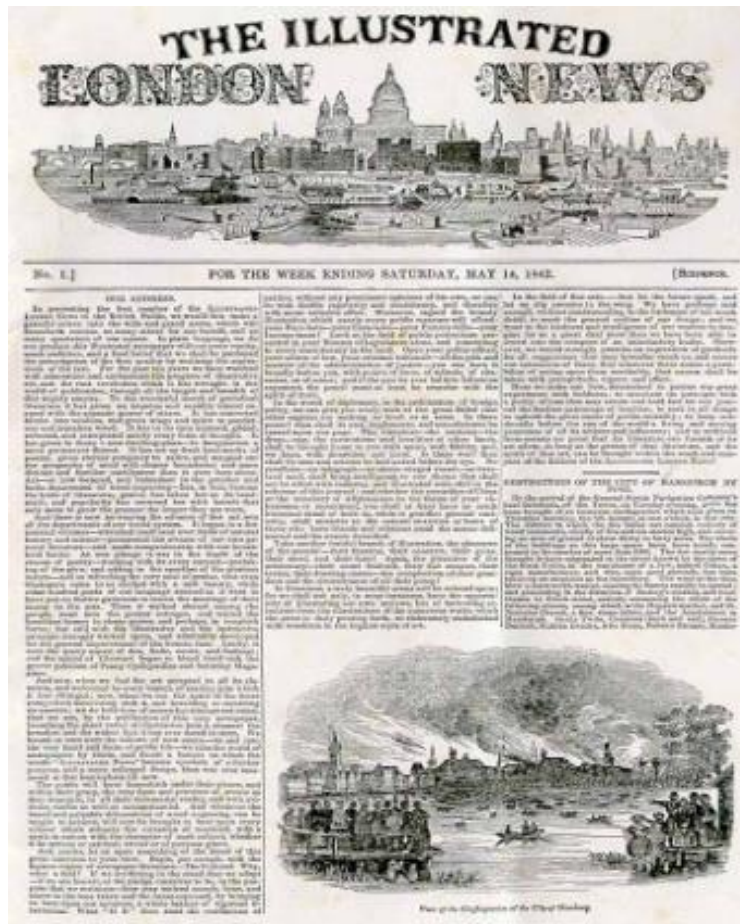
*“Le journal que nous préférons, c’est l’illustrated London News, et comme je comprends mal l’anglais, je regarde les images avec plus d’attention, pour deviner ce que dit le texte. Laure, elle, a commencé à apprendre l’anglais avec mon père, et elle m’explique le sens, la prononciation des mots.”* (Le Clézio: 33)

“Jurnal yang menjadi pilihan kami adalah *Illustrated London News*, dan terlihat aku tidak mengerti bahasa Inggris, aku melihat gambar-gambar dengan penuh seksama untuk mengetahui apa yang dikatakan oleh teksnya. Laure, dia telah mempelajari bahasa Inggris dengan Ayahku, dan dia menjelaskan kepada ku arti, dan pengucapan kata-katanya.” (Le Clézio:33)

Alexis merupakan anak keturunan kulit putih yang berkebangsaan Prancis. Bahasa keseharian yang digunakan adalah bahasa Prancis. Kutipan diatas menggambarkan pengaruh bangsa Inggris untuk mengontrol kehidupan masyarakat di daerah koloninya dengan menggunakan surat kabar *Illustrated London News*. Dengan mengedarkan surat kabat tersebut, bangsa Inggris mulai mengalihkan kekuasaan bangsa Prancis kepada Bangsa Inggris. Akibatnya pengaruh bangsa Inggris menjadi lebih besar jika dibandingkan dengan bangsa Prancis.

*Illustrated London News* merupakan koran yang diterbitkan pertama kali pada tanggal 14 Mei 1842 oleh Herbert Ingram. Pada awal penerbitannya hingga tahun 1971 koran ini menjadi koran mingguan karena diterbitkan setiap minggu. *Illustrated London News* merupakan salah satu usaha bangsa barat untuk menghegemoni daerah koloninya sehingga bangsa barat dapat mengontrol penuh daerah koloninya

dengan menunjukkan kekuasaannya terhadap daerah tersebut. Berikut adalah gambar dari surat kabar *Illustrated London News* :



Gambar 5 : *The Illustrated London News*

Sumber : [https://en.wikipedia.org/wiki/The\\_Illustrated\\_London\\_News](https://en.wikipedia.org/wiki/The_Illustrated_London_News)

Selain dengan menggunakan surat kabar *The Illustrated London News*, bangsa Inggris juga menggiring daerah koloninya untuk menggunakan bahasa Inggris. Hal tersebut diperlihatkan saat ayah Alexis telah mengajari kakak perempuannya bahasa Inggris. Sedangkan tokoh utama sedikit demi sedikit mulai diperkenalkan dengan bahasa Inggris oleh kakaknya tersebut. Kutipan berikut

memperlihatkan bahwa tokoh utama yang telah beranjak dewasa sudah dapat menggunakan bahasa Inggris :

*“Pour ne pas le décevoir, je lui répond en anglais, et nous bavardons un moment, lui debout, appuyé sur son long harpon, moi assis dans la sable, fumant une cigarette à l’ombre des veloutiers.”*( Le Clézio : 361)

“Agar tidak ada kekecewaan, aku menjawabnya dalam bahasa Inggris, dan kami mengobrol sebentar, dia berdiri, bersandar pada harpun panjangnya, aku duduk di pasir sambil merokok dibawah naungan *veloutiers*.” (Le Clézio: 361)

Inggris juga memperlihatkan kekuasaannya saat mendeklarasikan perang melawan pihak Jerman. Saat pendeklarasian tokoh utama telah berada di Rodrigues, pulau dimana dia mencari harta karun perompak tak dikenal. Inggris memanggil seluruh sukarelawan yang berada di bawah kekuasaannya untuk menjadi prajurit Inggris berperang melawan Jerman.

*“L’angleterre a déclaré la guerre à l’Allemagne, aux côtés de la France. Lord kitchener fait appel à tous les volontaires, dans les colonies et les dominions, au canada, en Australie, et aussi en Asie, aux indes, en Afrique.”* (Le Clézio:263)

“Inggris mendeklarasikan perang melawan Jerman. Di Pinggir Prancis. Lord Kitchner melakukan panggilan kepada seluruh sukarelawan di daerah koloni, negara bagian, di Kanada, di Australia, dan serta Asia, India, di Afrika.” (Le Clézio: 263)

Kutipan diatas memaparkan saat inggris memanggil tentara sukarelawan untuk membantunya perang melawan Jerman. Pemanggilan yang dilakukan Oleh Inggris tersebut termasuk merupakan sebuah hegemoni karena Inggris memiliki kekuatan dan pengaruhnya untuk mengendalikan daerah koloninya.Kata

sukarelawan merujuk pada makna memberi tanpa pemaksaan. Para sukarelawan bersedia memberikan nyawa dan hidup mereka untuk bangsa yang telah menduduki tanah mereka. Secara Logika hal tersebut seharusnya tidak akan pernah terjadi, namun itulah salah satu bentuk keberhasilan bangsa penguasa untuk mengontrol daerah bawahannya.

Dalam menciptakan kepatuhan negara koloni, bangsa penguasa akan melakukan apapun baik dalam kekerasan maupun menggunakan pemikiran untuk mendapatkan keinginan mereka. Salah satu cara untuk mengontrolnya adalah dengan mengiming-imingi dengan kata-kata yang akan membuat bangsa koloni memiliki pandangan baru yang sesuai dengan keinginan bangsa penguasa. Berikut kutipan yang memaparkan hal tersebut :

*“Alors nous pensions à la mort, encore, mais à une mort glorieuse, celle dont nous parlions entre nous le soir, dans les bivouacs : l’officier des Écossais qui était monté à l’assaut, à la tête de ses hommes, armé d’un sabre, contre les mitrailleuses allemandes.” (Le Clézio: 280)*

“Kemudian kami berpikir tentang kematian, sekali lagi, tetapi kematian yang mulia, yang kami bicarakan di malam hari, di bivouac: petugas dari Skotlandia yang telah naik ke serangan, di kepala anak buahnya, dipersenjatai dengan pedang, melawan senapan mesin Jerman.” (Le Clézio: 280)

Kutipan di atas menjelaskan salah satu cara untuk mengambil kesetiaan dari bangsa yang dijajah adalah dengan mencuci jalan pikiran serta ideologi mereka dengan kata-kata yang indah, mulia dan mengobarkan semangat. Kata-kata yang biasa digunakan oleh kolonial

adalah kematian yang mulia. Kata-kata kematian yang mulia telah berhasil mengambil hati para sukarelawan agar mau dijadikan tentara perang untuk bangsa penguasa.

Ideologi merupakan bentuk lain dari hegemoni yang didasari pada kerelaan untuk memberikan tanpa adanya unsur paksaan. Penyamaan ideologi yang dilakukan kelas penguasa kepada kelas yang dikuasai membangun relasi kebersamaan serta kepemilikan bersama yang mengaburkan sebuah eksploitasi yang tidak terlihat. Ideologi dianggap sebagai pandangan hidup yang mendukung kelas tertentu yang diklaim sebagai gagasan universal. Dengan demikian, ideologi membantu dalam membentuk blok-blok hegemonik.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa hegemoni selalu terjadi dalam kehidupan manusia. Hegemoni adalah bentuk kekuasaan yang ingin dicapai oleh bangsa penguasa terhadap bangsa yang ingin dikuasai. Hegemoni dapat terjadi antarperorangan maupun usaha suatu golongan atau bangsa untuk mengambil alih dan mengontrol golongan lain atau bangsa lain untuk mendapatkan tujuan dan keinginan mereka. Hegemoni dapat terjadi dalam seluruh aspek kehidupan, meliputi sosial, ekonomi, budaya, politik dan lain-lain. Hegemoni dapat tercipta secara paksaan dan kerelaan serta tipuan. Pengubahan pola pikir serta ideologi merupakan kekuatan yang diandalkan oleh bangsa penguasa untuk memperoleh tujuan serta keinginan mereka tanpa bersusah payah.

2. Analisis Identitas dalam Roman *Le Chercheur d'Or* Karya Jean Marie Gustave Le Clézio.

Masalah identitas merupakan masalah yang sangat kompleks yang ditimbulkan akibat dari kolonisasi yang dilakukan oleh bangsa-bangsa penguasa khususnya imperialisme barat. Hal ini terlihat dari adanya traumatik yang dialami oleh bangsa terjajah sejak lama bahkan rasa traumatik itu pun masih terjadi walaupun negara terjajah sudah memiliki kemerdekaannya serta sudah bangkit dari keterpurukan akibat penjajahan. Kedatangan bangsa pendatang tidak hanya serta merta hanya mengeksploitasi tanah jajahan mereka namun juga secara langsung maupun tidak langsung memberikan identitas-identitas serta kebudayaan-kebudayaan mereka ditanah pribumi. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya gesekan antarbudaya bangsa pendatang dengan bangsa pribumi bahkan dapat terjadi akulturasi kebudayaan dan identitas sehingga dapat meleburkan budaya-budaya serta identitas-identitas yang saling bersinggungan kemudian membentuk budaya atau identitas baru.

Kolonisasi selalu terjadi pertemuan antara dua identitas maupun budaya yang dapat mengakibatkan perpaduan dua identitas tersebut. Pulau Mauritius merupakan pulau yang telah menjadi jajahan Prancis sejak tahun 1700-an. Selama menjadi bangsa penguasa Prancis telah menunjukkan dominasinya di kepulauan tersebut. Salah satu bukti

dominasi bangsa Prancis terhadap pulau Mauritius dalam roman *Le*

*Chercheur d'or* adalah pada bahasa. Berikut adalah kutipannya :

*“J'aime bien chanter, pour moi-même, la vieille chanson en créole que la capt'n Cook chantait pour Laure et pour moi, quand nous étions tout petits, et qui dit :*

*Mo passé la rivière Tanier*

*Rencontré en' grand maman,*

*Mo dire li qui li faire là*

.... (Le Clézio: 65-66)

“Aku sangat suka bernyanyi, untukku, lagu tua berbahasa Kreol yang kapten Cook nyanyikan untuk Laure dan aku saat kami masih sangat kecil, seperti ini liriknya :

*Mo passé la rivière Tanier*

*Rencontré en' grand maman,*

*Mo dire li qui li faire là*

.... (Le Clézio: 65-66)”

Kutipan di atas menceritakan sebagai orang keturunan bangsa Prancis tokoh utama sangat menyukai nyanyian dalam bahasa Kreol yang dinyanyikan oleh Pembantu dirumahnya. Nyanyian dalam bahasa Kreol tersebut merupakan salah satu bukti adanya perpaduan identitas dalam proses kolonisasi di Pulau Mauritius. Dijelaskan sebelumnya bahwa Bangsa Prancis telah menjajah Pulau Mauritius dalam waktu yang cukup lama. Dalam hal ini yang dimaksud adalah bahasa Kreol sebagai produk kolonisasi adalah bahasa baru yang tercipta akibat dari penggunaan bahasa penguasa oleh penduduk pribumi. Apabila diperhatikan nyanyian Kreol tersebut terdapat kemiripan dengan

bahasa Prancis baik dalam susunan kata maupun dengan pengucapannya. Salah satu contoh bentuk kemiripan kedua bahasa tersebut yaitu pada kata *zenfant* dalam bahasa Prancis maka menjadi kata *enfant*, kata *travaï* dalam bahasa Prancis menjadi *travail*, dll. Beberapa kata tersebut memperlihatkan kemiripan dengan bahasa Prancis walaupun terdapat beberapa perubahan huruf dalam bahasa Kreol. Hal tersebut memperlihatkan bahwa bahasa kreol dari Pulau Mauritius merupakan modifikasi dari bahasa penguasa, yaitu bahasa Prancis.

Perbedaan ras dikalangan masyarakat era kolonisasi merupakan hal yang sangat sensitif. Dalam hal ini yang dimaksud sebagai perbedaan ras yang terlihat sangat mencolok adalah perbedaan warna kulit. Perbedaan warna kulit antara kulit bangsa penguasa dan pribumi telah menjadi bagian dalam politik era kolonial untuk mengkerdikan penduduk pribumi agar penguasa dapat mengontrol daerah koloninya. Rasa trauma yang diakibatkan oleh sistem politik tersebut terasa hingga beberapa generasi. Kutipan berikut menggambarkan salah satu keberhasilan kolonial dalam menerapkan politik perbedaan ras untuk menetapkan identitasnya sebagai bangsa penguasa :

*“Souvent je lui demande la permission de l’accompagner, mais il ne veut pas. Il dit que mon père m’a confié à lui. Ça n’est pas vrai, jamais mon père ne lui a parlé. Mais j’aime comme il dit “la garde de ton âme”. Il n’y a que moi qui l’accompagne jusqu’au rivage. (Le Clézio : 15)*

“Sering aku memintanya untuk dapat menemaninya, tetapi dia tidak mengizinkan. Dia mengatakan bahwa ayahku telah mempercayakanku padanya . Hal itu tidaklah benar, tidak pernah ayahku berbicara kepadanya. Tapi aku sangat menyukainya saat dia mengatakan “pelindung jiwamu”. Hanya aku yang ditemaninya hinggal ke sungai.” (Le Clézio: 15)

Penguasa telah berhasil mengontrol daerah koloni dengan menciptakan identitas baru yang kemudian tertanam dan menjadi pandangan baru. Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa perbedaan rasial yang terjadi antar penduduk pribumi dengan penguasa menjadi masalah dalam kehidupan sosial. Penduduk pribumi menyadari bahwa di mata kaum penguasa mereka tidak memiliki kedudukan derajat yang sama. Mereka secara sadar dalam kehidupan sosial memiliki kedudukan dibawah kekuasaan bangsa penguasa karena hal tersebut telah menjadi identitas baru bagi mereka. Hal itu terlihat saat teman tokoh utama yang merupakan penduduk pribumi atau kulit hitam mengatakan bahwa dirinya merupakan “pelindung jiwa” dari Alexis yang merupakan keturunan kulit putih atau Penguasa. Pelindung jiwa tersebut dapat diartikan sebagai budak atau pun pembantu yang melayani Alexis sebagai tuannya.

Perbedaan warna kulit ini sudah menjadi sebuah pandangan baru yang telah menjadi identitas dan sebagai pembeda antara penguasa dan pribumi. Berikut adalah kutipan lain yang menerangkan keberhasilan dari penetapan politik perbedaan warna kulit untuk menetapkan identitas dalam kehidupan sosial :

*“Mon cousin Ferdinand dit que ce n’est pas un ami, puisqu’il est noir, qu’il est le petit-fils de Cook. Mais cela m’est égal. Ferdinand dit cela parce qu’il est jaloux, lui aussi voudrait marcher dans les cannes avec Denis, jusqu’à la mer.”* (Le Clézio: 15)

“Sepupuku, Ferdinand, mengatakan bahwa dia bukanlah seorang teman, karena dia hitam, dia cucu dari Cook. Tetapi tidak masalah, Ferdinand mengatakan hal itu karena dia iri, dia menginginkan berjalan di kebun bersama Denis hingga ke laut. (Le Clézio: 15)

Ferdinand merupakan sepupu dari tokoh utama yang sama-sama keturunan bangsa kulit putih. Walaupun sama-sama merupakan keturunan orang bangsa putih namun mereka memiliki pemikiran yang berbeda. Ferdinand merupakan seorang bangsa kulit putih yang telah memiliki identitas-diri dan identitas sosial sebagai bangsa kulit putih yang utuh. Dia telah menyadari bahwa kaumnya merupakan kaum penguasa sehingga dia mengingatkan saudara sepupunya yaitu Alexis untuk tidak berteman dengan kaum pribumi. Namun sikap yang berbeda ditunjukkan oleh Alexis. Alexis belum memiliki rasa persamaan dan rasa pembeda sebagai bangsa kulit putih sehingga dia tidak menghiraukan batas-batas dalam lingkungan sosialnya. Berikut merupakan kutipan yang menerangkan bahwa tokoh utama hingga saat dia telah dewasa tidak membedakan ras dalam kehidupannya :

*“Vous êtes incapable de faire cela, et de toute façon, c’est impossible, jamais aucun Blanc ne travaille dans les champs”.* (Le Clézio: 350)

“Kamu tidak bisa mengerjakan itu, dengan cara itu semua, hal itu tidak mungkin, tidak pernah sekalipun orang kulit putih bekerja di ladang.” (Le Clézio: 350)

Melalui kutipan tersebut terlihat bahwa Alexis dalam kehidupan sosialnya tidak memiliki identitas sosial atau kultural. Dia tidak

menempatkan dirinya selayaknya seperti seorang yang memiliki keturunan dari penguasa atau bangsawan. Alexis tidak memiliki keraguan untuk bekerja di ladang walaupun hanya sekedar membantu buruh-buruh. Hal tersebut memperlihatkan bahwa Alexis merupakan seseorang yang tidak memiliki batasan untuk bergaul dan berinteraksi dengan siapa pun. Hal ini lah yang menyebabkan Alexis memiliki krisis identitas dalam dirinya.

Alexis merupakan seorang kulit putih yang mengalami krisis identitas dalam kehidupannya. Alexis tidak memiliki batasan dalam berteman dan bersosialisasi dalam kehidupannya. Alexis berteman baik dengan orang kulit hitam bahkan gadis pujaannya merupakan orang suku manaf yang bukan berasal dari bangsa kulit putih. Berdasarkan hal itu terlihat bahwa tokoh utama merupakan seseorang yang senang melakukan apa pun tanpa dikekang oleh aturan-aturan yang berlaku dalam kehidupannya.

Identitas merupakan sebuah proses produksi yang secara terus menerus terjadi dalam kehidupan manusia. Identitas juga sering terbentuk dari perpaduan dua kebudayaan atau lebih yang kemudian membentuk budaya atau identitas baru. Dalam proses produksi identitas selalu terjadi masalah yang saling mempengaruhi. Hal tersebut terlihat saat Alexis yang hampir menghabiskan masamudanya dalam mencari harta karun untuk mengembalikan identitas dia dan keluarganya sebagai bangsa kulit putih. Namun dalam prosesnya

terkendala oleh hal-hal yang menyangkut tentang dirinya hingga dia menemukan harta karun sebenarnya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

#### **1. Unsur Intrinsik berupa Alur, tokoh/penokohan, latar, dan tema dalam roman *Le Chercheur d'Or* karya J.M.G Le Clézio**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dalam bab IV dalam roman *Le Chercheur d'Or* karya J.M.G Le Clézio maka dapat ditarik kesimpulan bahwa alur roman tersebut adalah alur maju. Penceritaan dalam roman ini diawali dengan tahap penyesuaian yang menceritakan ingatan Alexis tentang masa kecilnya. Tahap klimaks dalam roman ini yaitu ketika Alexis mencari harta karun kemudian bertemu dengan Ouma. Dalam masa pencarian tersebut Alexis menjadi sukarelawan Perang tentara Inggris. Tahap akhir dari roman ini adalah keberhasilannya dalam memahami harta karun sesungguhnya.

Tokoh utama dalam roman ini bernama Alexis. Alexis merupakan seseorang keturunan dari bangsa Prancis yang menetap di Lembah Boucan di Pulau Mauritius. Alexis memiliki ambisi dan tujuan (dalam skema aktan merupakan objek) untuk menemukan harta karun yang dipercayainya berada di Pulau Rodrigues. Alexis memiliki seorang sahabat bernama Denis. Denis merupakan seorang anak keturunan kulit hitam. Namun, pertemanannya dengan Denis membuat sepupunya merasa tidak senang. Sepupunya yang bernama Ferdinand sering mengejek mereka dengan memberikan julukan-julukan yang membuat Alexis marah. Saat pencarian

harta karun, Alexis bertemu dengan Ouma, gadis manaf yang kemudian menjadi pujaan hatinya. Berdasarkan hubungan tokoh tambahan dengan tokoh utama maka dapat disimpulkan Alexis merupakan seorang tokoh yang dihadirkan memiliki keharmonisan untuk berhubungan dengan bangsa dan ras yang berbeda dari dirinya. Alexis merupakan tokoh utama yang memiliki kepribadian simple (*simple character*).

Roman *Le Chercheur d'Or* karya Le Clézio termasuk ke dalam roman realis karena penceritaan waktu, tempat, sosial-budaya serta keadaan politik yang sesuai dengan kenyataan. Latar tempat yang mempengaruhi perkembangan karakter tokoh utama dalam roman ini adalah lembah Boucan dimana tokoh utama menghabiskan masa kecilnya yang bahagia. Kota Forest-side adalah kota dimana keluarga Alexis mengalami pengucilan karena kemiskinan keluarganya sehingga dia berusaha untuk mencari harta karun. Pulau Rodrigues merupakan tempat tokoh utama meyakini letak harta karun berada. Di Pulau Rodrigues ini Alexis bertemu dengan pujaan hatinya Ouma.

Latar waktu dalam roman ini yaitu terjadi antara tahun 1892 hingga 1922. Alexis dan keluarganya mengalami pengucilan di Forest-side kurang lebih selama 18 tahun. Pada tahun 1911 Alexis memutuskan untuk mencari harta karun di Pulau Rodrigues. Sekitar tahun 1915 hingga 1916 terjadi perang antara Inggris dan Jerman yaitu pertempuran Yves dan Somme dan pulau Mauritius ikut dalam relawan tentara Inggris. Latar sosial dalam roman adalah Kehidupan pada masa kolonialisme. Hal itu

terbukti dengan adanya perbedaan ras penguasa dengan ras pribumi. Kekayaan menjadi hal yang penting untuk dapat diterima di dalam lingkungan bangsa penguasa.

Tema Mayor roman ini adalah petualangan tokoh utama yang hampir menghabiskan masa mudanya untuk mencari harta karun agar kehidupannya yang miskin bisa teratasi. Sedangkan tema minornya adalah tentang kebebasan, multikultural, dan kegigihan yang menjadi bagian dari tema mayor. Tema mayor merupakan ide dasar cerita dalam roman ini. Sedangkan tema minor menjadi bagian-bagian yang berada dalam tema mayor.

## **2. Keterkaitan Antarunsur Instrinsik Roman *Le Chercheur d'Or* Karya J.M.G Le Clézio**

Unsur intrinsik dalam roman yang berupa alur, tokoh, latar dan tema saling berkaitan satu sama lain dan tidak dapat berdiri sendiri. Dalam penceritaan di dalamnya terdapat alur sebagai rangkaian peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh. Sedangkan di dalam alur, seorang tokoh dalam mengalami peristiwa berada pada latar yang berupa tempat, waktu dan sosial. Alur cerita dalam roman ini menceritakan tokoh utama yang pergi berpetualang mencari harta karun ke Pulau Rodrigues. Tokoh utama dalam roman ini adalah Alexis. Dalam mencari harta karun Alexis bertemu tokoh-tokoh yang berlatar belakang berbeda ras dari dirinya. Pencarian ini berlangsung di Pulau Rodrigues dekat dengan Pulau

Mauritius tempat Alexis berasal. Pencarian harta karun ini terjadi sekitar tahun 1911.

Berdasarkan pemaparan hal di atas keterkaitan antarunsur terlihat dalam alur, tokoh, dan latar yang membentuk satu kesatuan yang diikat oleh tema. Tema dapat diketahui berdasarkan kehadiran peristiwa serta konflik yang dialami oleh tokoh, dan latar sebagai peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh dilukiskan di dalam roman.

### **3. Analisis Poskolonial dalam Roman *Le Chercheur d'Or* karya J.M.G Le Clézio**

Selanjutnya merupakan analisis poskolonial berupa Hegemoni dan Identitas yang terdapat dalam roman *Le Chercheur d'Or*. Hegemoni merupakan pengontrolan yang dilakukan oleh kelas penguasa terhadap kelas dibawahnya untuk mendapatkan yang telah menjadi tujuannya. Keberhasilan politik hegemoni yang telah dipakai oleh penguasa dapat terlihat dalam roman ini. Bentuk-bentuk hegemoni tersebut antara lain :

1. Hegemoni telah berhasil membeda-bedakan antara kelas penguasa dengan pribumi atau kelas buruh berdasarkan dari jenis warna kulit mereka. Dalam hal ini politik ini disebut sebagai politik *Apartheid*.
2. Keberadaan penguasa telah mengusir secara paksa penduduk pribumi ke daerah-daerah terpencil. Suku Manaf yang menjadi bangsa pribumi tersingkirkan ke dalam pegunungan Pulau Rodrigues untuk menghindari bangsa pendatang.

3. Hegemoni telah berhasil membuat tokoh utama dalam roman ini untuk menghabiskan masa mudanya mencari harta karun yang keberadaanya belum jelas ada atau tidaknya agar kehidupan keluarganya yang miskin dapat kembali kaya sehingga dia dapat mempertahankan statusnya dikalangan orang kulit putih.
4. Pengaruh terbesar dari Hegemoni adalah berubahnya pola pikir atau ideologi masyarakat sasaran agar dapat digunakan dengan mudah oleh penguasa untuk melakukan apa yang mereka kehendaki secara sukarela. Hal ini dapat terlihat dalam perang antara Inggris dan Jerman, dimana Inggris mendapatkan bantuan dari negara koloniya untuk menjadi tentara sukarelawan. Ideologi merupakan bentuk lain dari hegemoni yang didasari pada asas kerelaan.

Identitas merupakan sebuah proses terjadinya hubungan yang sangat kompleks antara pendatang dan pribumi. Hubungan tersebut terjadi secara terus menerus dan didasari rasa traumatik karena pribumi dipaksa untuk menerima identitas baru dari bangsa pendatang. Salah satu produk dari hubungan ini adalah kreolisasi. Bahasa kreol yang digunakan oleh orang pribumi dan kelas buruh terjadi karena adanya akulturasi yang terjadi antara pribumi dengan penguasa. Selain itu perbedaan warna ras yang diterapkan oleh penguasa telah berhasil mengubah pola pikir masyarakat pribumi. Mereka mengucilkan diri sendiri dan secara sadar menganggap mereka sebagai budak atau buruh yang hanya pantas melakukan pekerjaan kasar dan tidak sepadan dengan penguasa. Selain itu

salah satu faktor yang mendorong Alexis untuk menghabiskan masa mudanya mencari harta karun adalah dikarenakan krisis identitas yang dihadapi oleh dirinya dan keluarganya. Alexis yang merupakan tulang punggung untuk keluarganya bertanggung jawab untuk mengembalikan status keluarganya sehingga mereka dapat bergaul dan bersosialisasi serta hidup layaknya bangsa kulit putih.

#### B. Implikasi

1. Roman *Le Chercheur d'Or* karya J.M.G. Le Clèzio dapat dijadikan sebagai referensi dalam memahami nilai-nilai kehidupan melalui karakter-karakter para tokoh dalam kehidupan terutama dalam hal kecintaan terhadap keluarga, persahabatan, percintaan, kegigihan.
2. Roman ini juga dapat dijadikan sebagai acuan dalam menyikapi keberagaman dalam suatu wilayah, toleransi serta persamaan dan perbedaan ras dalam setiap lini kehidupan.

#### C. Saran

1. Roman *Le Chercheur d'Or* karya J.M.G. Le Clèzio dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam mata kuliah *l'analyse de la littérature* serta dalam pembelajaran *Francophonies*.
2. Roman ini dapat dijadikan sebagai objek penelitian lain dalam memahami multikultural, kreolisasi serta semiotik.
3. Roman *Le Chercheur d'Or* karya J.M.G. Le Clèzio dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian unsur-unsur intrinsik serta studi poskolonial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ascroft, Bill dkk. 1995. *The Post-colonial Studies Reader*. London: Routledge.
- Ascroft, Bill. 2003. *Menelanjangi Kuasa Bahasa: Teori dan Praktik Sastra Poskolonial*. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Ascroft, Bill dkk. 2007. *Post-colonial Studies. The Key Concepts Second edition*. New York: Routledge.
- Barker, Chris. 2009. *Culture Studies: Teori Politik-Kebudayaan*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Esten, Mursal. 1978. *Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Le Clézio, Jean M. G. 1985. *Le Chercheur d'or*. Prancis: Éditions Gallimard.
- Le Robert & Collins. 2005. *Collins Robert Dictionary Seventh editions*. Great Britain: Harper Collins Publisher.
- Loomba, Ania. 2016. *Kolonialisme/Pascakolonialisme*. Yogyakarta: Narasi-Pustaka Promethea.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Peyroutet, Claude. 2001. *La Pratique de l'expression Écrite*. Paris: Nathan.
- Reuter, Yves. 1991. *Introduction à l'Analyse du Roman*. Paris: Bourdas.
- Schmitt, M. P. & Viala, A. 1982. *Savoir-Lire*. Paris: Didier.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

Internet :

- Burstain, Yigal. 2016. *Biographie J.M.G. Le Clézio*. <https://www.geni.com/people/JeanMarieLeCl%C3%A9zio/600000001478302564>. [Artikel] diunduh pada tanggal 17 Agustus 2016 pada pukul 1.40 WIB.
- \_\_\_\_\_. *Review roman le Chercheur d'Or*. [Laman Web]. <https://www.babelio.com/livres/J-M-G-Le-Clezio-Le-Chercheur-dor/14592> . diunduh pada tanggal 17 Agustus 2016 pukul 1.06 WIB.
- \_\_\_\_\_. *Énsiclopedie L'histoire de l'île Maurice*. <http://www.cosmovisions.com/ChronoMaurice.htm> . [Artikle] diunduh pada tanggal 1 Oktober 2016 pukul 13.00 WIB.
- \_\_\_\_\_. *Portail Touristique de l'île Maurice*. <https://www.ile-maurice.fr/typiquement-mauricien/recette-de-cuisine-gateaux-aux-piments.html> . [Artikel] diunduh pada tanggal 21 Oktober 2018 pada pukul 15.00 WIB.
- \_\_\_\_\_. *The Illustrated London*. <https://en.wikipedia.org> . diunduh pada tanggal 21 Oktober 2018 pada pukul 15.30 WIB.
- \_\_\_\_\_. Kamus Bahasa Indonesia. <http://kbbi.web.id>. diunduh pada tanggal 9 Oktober 2016 pada pukul 13.17 WIB.
- \_\_\_\_\_. Kumpulan Ilmu Bebas. [http://juli.sttbandung.web.id/id1/2520-2416/Pertempuran-Ypres-Kedua\\_38802\\_juli-sttbandung.html](http://juli.sttbandung.web.id/id1/2520-2416/Pertempuran-Ypres-Kedua_38802_juli-sttbandung.html) . [Artikel] . diunduh pada tanggal 21 Oktober 2018 pada pukul 14.00 WIB.

# LAMPIRAN

Le Resumé :  
L'ANALYSE POSCOLONIALE  
DU ROMAN LE CHERCHEUR D'OR DE J.M.G LE CLÉZIO

Par :  
Erlina Febrianti Saputra  
12204241041

A. Introduction

L'Oeuvre littéraire est une représentation de reflét de la vie des gens de temps en temps. Il décrit la vie réelle dans la société. Le Roman est une oeuvre littéraire qui est dépeint souvent la vie de l'auteur et la condition de la société dans un certains temps. Le roman dépeint la vie d'un personnage de l'enfance à l'âge adulte, ou bien jusqu'à sa mort

Le sujet de cette recherche est le roman *Le Chercheur d'or* de J.M.G. Le Clézio qui publié par Gallimard en 1985. Ce roman a été traduit à l'Anglais par le tittre *The Prespector* et à l'Indonesie par le tittre *Mencari Emas*. Le Clézio a écrit beaucoup de romans, d'essai, qui a gagné nombreux des prix littéraire. Son premiere oeuvre est *Les Procés-Verbal* (en 1963, *The Interogation*) qui a eu le prix Renoudox. Désert a remporté le prix Paul Morrand d'academy française. En 2008, il a gagné Le prix Nobel de L'ittérature d'academy Suède en raison de son caractéristique d'écriture.

Le premier pas pour comprendre d'une oeuvre, on doit faire l'analyse structurale. L'analyse structurale est utilisée pour identifier les

éléments intrinsèques dans une oeuvre littéraire. Les éléments intrinsèques sont l'intrigue, les personnages, les lieux, et le thème. Ces éléments se contruisent dans les oeuvre littéraires. Ils sont reliés les uns aux autres. Après on identifie les éléments intrinsèques, on va identifier les formes poscoloniaux dans ce roman. Le poscolonial est une discipline qui etudie l'influence du colonialisme et de l'impérialisme sur une société ou une nation. Le Colonial limite le façon de penser et aussi crée le nouvelle idéologie pour atteindre leur objectif dans la colonie. Le résultat est le contrôle total de colonial aux sociétés dans tous les domaines.

Loomba (2016:23) pense que le colonialisme a utilisé les differentes stratégies mais a le même objectif pour avoir le pouvoir sur la colonie. L'application des différentes stratégies a crée les divers concepts coloniaux. Les formes qui vont identifier dans ce roman sont l'hégémonie et l'identité. La sélection de ces deux formes parce que les formes sont le plus dominant dans ce roman.

l'Hégémonie est un forme poscolonial qui est réalisée par la contrainte ou la volonté de coloniser dans une nation (Loomba, 2016:43). Le colonial va convaincre les indigènes que leur objectif est un intérêt commun. L'identité se produit dans la colonisation parce qu'il y a deux identité ou plus qui se croisent depuis longtemps. Ces identités sont l'identité des imigrants et des indigènes. Dans le processus, ces identités peuvent disparaître ou se fondre donc ils forment une nouvelle identité. Le

formation de l'identité est un processus qui ne sera jamais fini et toujours en cours de formation.

Alors, l'objet dans cette recherche est identifier les éléments intrinsèques et analyser les formes postcoloniaux dans ce roman. Les éléments intrinsèques se composent de l'intrigue, le personnage, les lieux et le thème. Après ça, on identifie la relation entre les éléments dans ce roman. Ensuite, on analyse les formes postcoloniaux qui sont le plus dominant. Ils sont l'hégémonie et l'identité de roman *Le Chercheur d'Or*.

Le méthode qu'on utilise dans cette recherche est l'approche descriptive-qualitative et l'analyse contenu. L'analyse contenu utilise pour identifier le contenu d'information systématiquement donc on peut décrire le sens et le message. L'approche descriptive-qualitative utilise pour interpréter le contenu. La validité se fonde sur la validité sémantique pour obtenir des résultats valables. La réliabilité dans cette recherche est examinée par la lecture et par l'interprétation du text de roman et fondée sur la fidélité à base du jugement d'expertise pour éviter les erreurs d'interprétation et subjectivité.

## B. Développement

### 1. L'analyse des Éléments Intrinsèques dans Le Roman *Le Chercheur d'Or* de J.M.G. Le Clézio

*Le Chercheur d'Or* raconte l'aventure d'Alexis qui cherche le trésor à l'île Rodrigues. Pour découvrir l'intrigue du roman, on doit identifier l'unité du roman ou le séquence. Ce roman est composé de

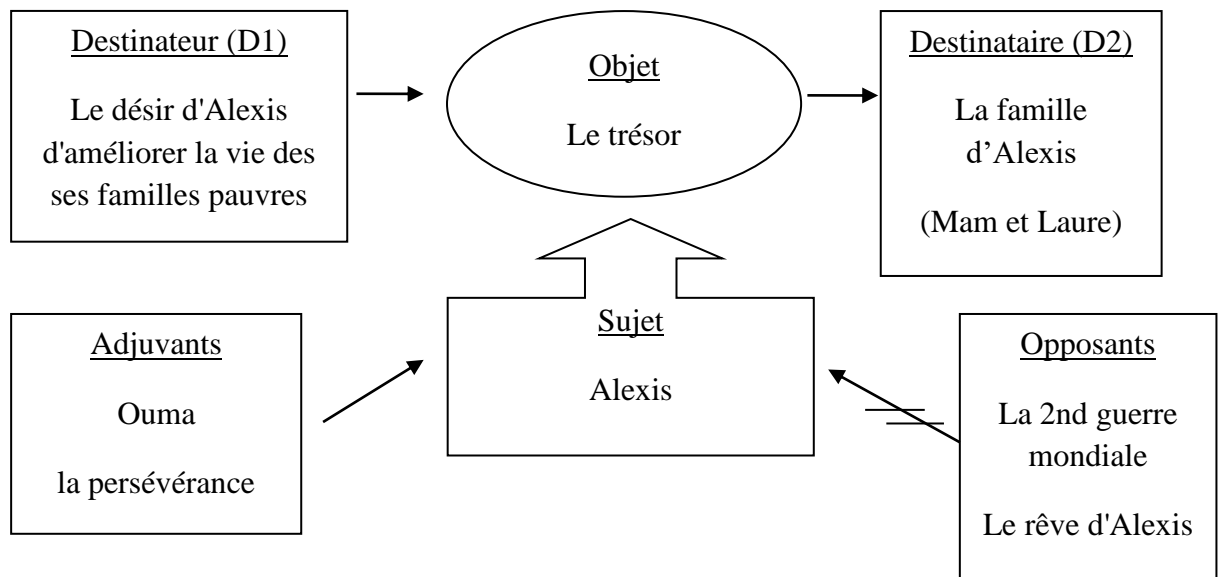
102 séquences qui réparties en 44 fonctions principales. Ces fonctions principales sont connectés par les relations de causalité. On peut classer ces fonctions principales en cinq étapes. Ces sont les cinq étapes d'intrigue :

1. L'état initial est l'introduction de la vie du petit Alexis dans la vallée du Boucan.
2. La complication est commencée quand le cyclone frappe La vallée boucan. Le projet générateur de l'électricité du père d'Alexis a été détruit par un cyclone. La famille d'Alexis a fait failite alors ils ont décidé de déménager à Forest-Side. À Forest-side, Alexis et sa famille ont été isolé par la société à cause de la pauvreté. La mort du père d'Alexis a ajouté à la misère de leurs vies. Alors, Alexis a remplacé son père de travailler chez son oncle entreprise.
3. Le dynamique est la rencontre entre Alexis et le capitaine du navire Zeta. Alexis décide de naviguer avec la Zeta à l'île Rodrigues pour trouver d'un trésor. Pendant le voyage, le capitaine du Zeta commence à aimer Alexis. Il lui propose d'être navigateur. Depuis l'enfance, le rêve d'Alexis était de traverser l'océan comme un pirate. Alexis est séduit par l'offre du capitaine Zeta, mais il a refusé. Le but d'Alexis est de trouver un trésor pour sa famille. Alexis est arrivé à l'île

Rodrigues. Il a cherché de trésor depuis des semaines même des mois.

4. La Résolution est Alexis était déshydraté quand il a fait la recherche du trésor. À ce moment là, il rencontre Ouma, la jeune fille indigène manaf. De jour en jour, ils se rapprochent. Alexis admire vraiment Ouma. La recherche de trésor s'est arrêtée quand Alexis est comme le volontaire d'anglais dans la guerre entre l'Anglais et l'Allemagne à Yvres et à Somme. Alexis est frappé le typhus alors il a été hospitalisés. Il retourne au front. La vie de sa famille est de plus en plus inquiéter.
5. L'état finale est quand Alexis décide de revenir à l'île Rodrigues pour chercher de trésor. Mais, maintenant il va aussi chercher son amour, Ouma. Alexis a ressenti la différence dans sa recherche. Cette fois il n'y a pas d'Ouma qui l'accompagne. Sa recherche échoue toujours. Finalement, Alexis peut comprendre le véritable sens du trésor. Puis, il décide de retourner à sa vie et de travailler dans la compagnie de son oncle.

Selon les étapes d'intrigue, on peut décrire le mouvement des personnages de roman par le schéma d'actant. On l'appelle aussi les forces agissantes. Voici le schéma d'actant dans ce roman :



Dans ce schéma d'actant, Le Destinateur (D1) de ce roman est le désir d'Alexis d'améliorer la vie de sa famille qui est pauvre. Alexis (le sujet) fait l'aventure de chercher du trésor (l'objet) pour sa famille (le Destinataire). Il y a deux obstacles (l'opposant) dans son aventure de la recherche de trésors. Ils sont la seconde guerre mondiale qui a lieu à Yvres et Somme, et le rêve d'Alexis qui veut naviguer comme le pirate. Mais, la responsabilité sur sa famille est plus grande que son rêve. Pour obtenir l'objet, Alexis a le soutien d'Ouma. Ouma l'accompagne toujours pendant la recherche. En outre, la persévérance lui a aidé de trouver du trésor même si'il a échoué plusieurs fois.

Le personnage principal dans ce roman est Alexis. Alexis est un protagoniste qui a le caractère simple en raison de sa personnalité qui n'a pas changé depuis qu'il était petit. Alexis est un personnage qui a une bonne personnalité. Il ne fait pas de distinction à base sur le race et le statut social. Il est aussi une personne qui a de la persévérance et de

la responsabilité. Le personnage complémentaire dans ce roman est Ouma. Ouma est une indigène qui accompagne toujours Alexis dans sa recherche. Ouma est une indigène qui est gentile, intelligente. Elle peut parler française couramment. Elle est réaliste et avoir des inquiétudes sur le monde.

Ce récit se déroule à la vallée de boucan. À la vallée Boucan, Alexis est actif et innocent. Il a grandi avec Denis, son meilleur ami qui est un enfant noir. Après ça, la ville Forest-Side a changé la vie d'Alexis. Sa famille est pauvre et isolée par la société. Alexis commence à comprendre l'importance de la richesse et du statut dans la société. La responsabilité apparaît dans l'âme d'Alexis, donc il décide de chercher un trésor sur l'île Rodrigues. À l'île Rodrigues, Alexis rencontre Ouma. Son introduction à Ouma a donné une nouvelle vision du monde. L'île Rodrigues a changé d'Alexis comme une personne qui est la persévérance.

Les temps de ce roman ont eu lieu en 1892-1922. En 1892, Alexis vit à la vallée boucan. À la fin de l'été, il y a le vent du cyclone qui dévaste la vallée de Boucan. Le tempête du cyclone se produit généralement de novembre à avril. Après le vent du cyclone, la famille d'Alexis déménage à la ville forest-side. Dans cette ville, la famille d'Alexis a vécu dans la pauvreté et être isolée pendant environ 18 ans. Finalement, Alexis décide de trouver du trésor à l'île Rodrigues en

1911. La recherche a fait pendant des mois. De 1915 à 1916, Alexis s'inscrit pour être volontaire d'une guerre qui a arrêté ses recherches.

La première vie sociale qui caractérise Alexis est la vie familiale. Alexis est un enfant qui a une bonne personnalité. C'est l'éducation de Mam. Mam a toujours donné Alexis l'éducation d'académique, de la morale et de la religieuse. À la ville Forest-side, Alexis comprend l'importance du statut social et de la richesse. Roman le chercheur d'or raconte la recherche du trésor qui est faite par Alexis pour sa famille. Alexis est le personnage principale dans ce roman. En expérimentant des événements, Alexis se trouve dans un lieu, dans le temps et dans la vie sociale. ces choses affectent le développement du personnage. Alexis qui est actif et innocent, doit être prêt à passer sa jeunesse à chercher des trésors pour que la vie de sa pauvre famille s'améliore. Le thème majeur de ce roman est la lutte du personnage principal d'obtenir la richesse et la liberté dans sa vie. Ce thème est fondé l'idée de l'histoire. Alors que le thème mineur est la persévérance, le multiculturalisme et la liberté.

Sur la base de l'explication ci-dessus, on peut voir qu'en affichant une histoire, le roman doit avoir l'intrigue. Dans l'intrigue, le personnage est dans les lieux qui est présenté par l'auteur. Les lieux influencent le développement du personnage. Les trois éléments sous forme d'intrigue, de personnage et des lieux sont liés par des thèmes

qui constituent la base de l'histoire. Les quatre éléments intrinsèques s'influencent l'un de l'autre et ne peuvent pas rester seuls.

## 2. l'Analyse Postcoloniale dans Le Roman Le Chercheur d'Or de J.M.G.

### Le Clézio

Les formes postcoloniales de cette recherche sont l'hégémonie et l'identité dans le chercheur d'or. Voici l'explication de ces formes :

#### a. l'Hégémonie dans Le Roman Le Chercheur d'Or de J.M.G. Le

#### Clézio

L'hégémonie dans ce roman est vue par la domination de la nation immigrée envers les indigènes. Cela peut être vu par la volonté du Manaf qui est l'indigène de l'île Rodrigues qu'ils s'enfoncent dans les montagnes si des étrangers entrent sur leur territoire. Cette hégémonie s'est produite parce que l'influence et le pouvoir de la nation immigrée sont plus grands que les indigènes.

L'hégémonie est aussi la raison pour laquelle Alexis doit être à passer sa jeunesse à la recherche d'un trésor. La famille d'Alexis est isolée par la société. Comme le blanc, Alexis doit pouvoir au contact des blancs, mais à cause de la pauvreté, Alexis a été isolé. L'hégémonie a créé une cartographie des races et du statut social, en conséquence, cela crée un sentiment de supériorité dans la société.

L'hégémonie provoque la discrimination de couleur de peau, on la connaît comme le politique d'apartheid. Dans ce roman est montré par l'attitude de Ferdinand qui est le cousin d'Alexis. Ferdinand avertit Alexis de ne pas être ami avec Denis qui est un enfant noir. Ferdinand pense que Denis n'est pas comparable avec le blanc. Mais, Alexis a une attitude différente. Alexis pense qu'il peut être ami avec quiconque, y compris Denis. Alexis a fait une attitude déviante du blanc.

Après l'île Maurice est devenue une colonie britannique, Les Britanniques ont commencé à modifier l'influence des Français sur cette île. L'un de ses efforts est d'entrer l'anglais dans la vie des habitants de l'île Maurice. Les gents sont amenés à utiliser l'anglais. Cela a été vu par la distribution du journal *Illustrated London News*. En outre, cela est visible quand le père d'Alexis enseigne Laure l'anglais. Alexis aussi commence l'étudier.

Une preuve de la réussite de la Grande-Bretagne dans le contrôle de ses colonies est quand la déclaration de guerre de la Grande-Bretagne à l'Allemagne. La Grande-Bretagne appelle des volontaires de ses colonies et ses états pour aider la Grande-Bretagne contre l'Allemagne. L'un des efforts de la Grande-Bretagne réalise une nouvelle idéologie dans sa colonie en suscitant de l'enthousiasme. L'un des mots utilisé est "une mort

glorieuse”. Le mot a été utilisé pour prendre la loyauté des gens pour atteindre leur objectifs.

b. L'identité dans Le Roman Le Chercheur d'Or de J.M.G Le Clézio

Le colonialisme a toujours un impact traumatique qui peut encore être ressenti pendant des générations. L'un des problèmes de l'impact du colonialisme est l'identité. Les immigrants ne arrivent pas seulement exploiter leurs colonies, mais ils ont également apporté leur identité aux colonies. Il y a une combinaison entre les deux identités afin que le processus de disparition ou de fusion de l'identité ensuite forme une nouvelle identité.

Au début, l'île Maurice est une colonie de la France. Le Français a colonisé l'île maurice depuis l'année 1700. La preuve d'une combinaison d'identité en raison du colonialisme réside dans les produits culturels sous forme de langage. Le Français est une supérieure sur l'île Maurice, donc la langue est considérée comme une langue reconnue nationalement à cette époque. L'utilisation du français par des indigènes qui ont des accents ou des prononciation différences provoque des écarts par rapport à la langue française standard. Donc, la langue créole de Maurice a des similitudes avec le français par exemple le mot créole “*travai*”, au française, on le dit “travail”.

La politique de l'*apartheid* a un effet psychologique sur les indigènes. Les indigènes supposent que les blancs sont supérieurs que les noirs. Ils supposent consciemment que les Noirs sont une nation basse. Dans le roman *Chercheur d'Or*, Denis est un enfant noir. Alexis lui considérait comme son meilleur ami, même Alexis est en colère quand quelqu'un se moquait à Dennis. Mais, le différent chose a été fait par Denis. Denis a dit qu'il est le "protecteur d'âme" d'Alexis. En d'autres termes, Dennis considère Alexis comme son jeune maître qui doit être surveillé et servi.

Alexis est le personnage principale du roman *Le Chercheur d'Or* qui n'a pas l'identité et l'identité culturelle ou sociale dans sa vie. Alexis n'a aucune restriction sur la socialisation. Alexis a un ami qui est un enfant noir, même son amour est une indigène manaf.

L'identité est une production qui continue à se produire dans la vie humaine. Le processus de production est toujours il y a des problèmes qui affectent les uns des autres. Le personnage principal dans le roman *Le Chercher d'or* est aussi a le problème de son identité. Pour pouvoir socialiser et être accepté dans l'environnement blanc, il doit rendre la richesse de sa famille. Donc il peut restaurer l'identité de sa famille comme le blanc.

### C. Conclusion

À base sur l'analyse structurelle du roman *Le Chercheur d'Or* de Le Clézio. On peut comprendre que ce roman raconte l'aventure d'Alexis qui cherche le trésor à l'île Rodrigues pour sa famille. Le personnage principal de ce roman est Alexis et le personnage complémentaire est Ouma. À la vallée Boucan, Alexis a grandi dans l'éducation de sa mère, donc il a bon personnalité. Il ne choisit pas l'amitié à base sur la couleur de peau et le statut social. À la ville Forest-side, Alexis devient une personne qui a la responsabilité pour le bonheur de sa famille. Alors, il parti à l'île Rodrigues de trouver du trésor. Alexis rencontre son amour, Ouma, et il peut comprendre le sens du trésor dans cette île aussi.

Après L'analyse structurelle dans ce roman, On peut identifier les formes postcoloniaux dans ce roman. Ils sont l'hégémonie et l'identité. L'hégémonie est le contrôle de la classe dirigeante par rapport à la classe ci-dessous pour atteindre son objectif. On peut voir l'hégémonie dans la politique d'*apartheid*, la domination des coloniaux contre les indigènes, la convocation des volontaires de guerre des colonies et l'exclusion de la famille d'Alexis de la société à cause de leur pauvreté. L'identité est les problèmes de colonial qui est complexe. La langue créole est l'un des produits d'une combinaison des identités différentes. L'application du politique *apartheid* a changé le psychologique des indigènes. Ils pensent que ils sont le classes inférieure. Alexis décide de chercher un trésor parce

qu'il a affecté l'hégémonie de ses sociétés. En outre, il doit restaurer leur identité dans la société.

Sur la base de l'analyse structurelle dans le roman *Le Chercheur d'Or* de J.M.G Le Clézio, on peut apprendre de comprendre les valeurs de la vie comme l'amour de la famille, l'amitié et la persévérance. Les résultats de l'analyse Postcoloniale dans ce roman peut être utilisé comme la référence pour comprendre la diversité et la tolérance dans la vie. Cette recherche peut utiliser comme un matériel pédagogique dans l'analyse littérature et Francophonies. Ce roman peut être étudié pour comprendre le multiculturalisme, la créolisation et le sémiotiques. Cette recherche peut aussi devenir la référence de l'analyse structurelle et de l'analyse postcolonial.

**SEKUEN ROMAN *LE CHERCHEUR D'OR***  
**KARYA JEAN MARIE GUSTAVE LE CLÉZIO**

1. Tokoh aku mengenang masa kecilnya saat di lembah Boucan
  - 1.1 tokoh aku menjelajahi hutan, lembah dan laut bersama temannya Dennis
  - 1.2 Pendeskripsian tokoh aku terhadap laut yang sangat disukainya
2. Tokoh aku menjelajahi kebun tebu bersama sepupunya, Ferdinand
3. Kenangan tokoh aku terhadap Mam, ibunya : pembelajaran yang diberikan Mam untuk tokoh aku dan kakaknya, Laure.
  - 3.1 Minggu pagi Mama menceritakan kisah moral, seperti kisah Musa, Ratu saba dan lain-lain
  - 3.2 Setelah pembelajaran, tokoh aku dan kakanya bermain didalam rumah
4. Pendiskripsian tokoh aku terhadap paman dan sepupunya, Paman Loudovic dan Ferdinand.
5. Tokoh aku merasakan ada yang tidak beres dengan usaha ayahnya
6. Tokoh aku menyukai Dennis karena memberikan pengetahuan tentang alam saat menjelajahi lembah Boucan.
7. Musim Topan, musim topan ayah tokoh aku membangun proyek untuk pembangkit listrik di sungai hitam yang akan menerangi seluruh bagian bagian barat, Médine hingga Bel Ombre.
  - 7.1 Keluarga tokoh aku mengunjungi proyek pembangkit listrik
8. Mam mengatakan kepada tokoh aku dan Laure bahwa mungkin mereka harus meninggalkan rumah.

9. Keluarga tokoh aku melihat bintang-bintang dan menebak nama-nama bintang tersebut.
  - 9.1 ayah tokoh aku menceritakan kisah tentang bajak laut dan pelaut.
10. Hari-hari terakhir musim panas, musim topan, Mam telah sakit selama seminggu dan ayah tokoh aku mengurung dikantornya.
11. Tokoh aku mengingat saat dia memasuki kantor ayahnya dan melihat dokumen-dokumen mengenai petunjuk-petunjuk harta karun.
  - 11.1 tokoh aku mengingat saat seseorang berbicara kepada ayahnya bahwa terdapat harta karun milik perompak tak dikenal di pulau Rodrigues.
12. Ayah tokoh aku pergi ke Port-Louis untuk mengurus beberapa keperluan.
13. Tokoh aku pergi bermain sendiri menjelajahi kebun dan laut sendiri.
14. Angin kencang datang tiba-tiba, tokoh aku berlari pulang
  - 14.1 Mam terlihat khawatir dan meminta tokoh aku dan Laure untuk berdoa agar segera reda
15. Badai memporak-porandakan seluruh Lembah Boucan termasuk rumah tokoh aku.
16. Ayah tokoh aku pulang dari Port-Louis saat pagi buta
17. Deskripsi keadaan rumah dan lembah Boucan setelah badai
18. Keluarga tokoh aku akan pindah ke Forest-Side
  - 18.1 Ayah tokoh aku menyiapkan perpindahan keluarganya ke Forest-Side
19. Perpindahan keluarga tokoh aku ke Forest-Side
20. Deskripsi kehidupan keluarga tokoh aku di Forest-Side : Miskin

- 20.1 Setiap malam, tokoh aku membaca cerita-cerita tentang pelaut yang telah menjelajahi lautan bersama harta karunnya
21. Keinginan tokoh aku untuk membawa Laure ke Mannava
22. Mam bercerita tentang Eropa dan berkeinginan untuk tinggal di Paris
23. Imajinasi tokoh aku berwisata layaknya turis lokal kaya
24. Kematian ayah tokoh aku
  - 24.1 Dampak dari kematian ayah tokoh aku
25. Tokoh aku bekerja di W.W.West menggantikan ayahnya
26. Saat istirahat, tokoh aku berjalan-jalan ke pelabuhan
  - 26.1 kenangan tokoh aku saat berjalan ke pelabuhan bersama Laure bahwa suatu saat tokoh aku akan berlayar
27. Tokoh aku berkenalan dengan kapten kapal Zeta
28. Tokoh aku berlayar bersama dengan kapal zeta
29. Deskripsi keadaan di kapal Zeta
30. Perasaan bahagia dan rasa penasaran tokoh aku akan tujuan kapal zeta
31. Tokoh aku berbincang dengan kapten kapal zeta
32. Ingatan tokoh aku akan keluarganya yang ditinggal di forest-side
33. Kapten kapal zeta mulai menyukai tokoh aku : mengajari tokoh aku tentang berlayar (navigasi)
34. Kapal zeta singgah di Pulau Agalega
35. Reaksi penduduk lokal melihat kedatangan tokoh aku bersama rombongan kapal zeta
36. Rombongan kapal zeta menginap di hotel tua

37. Tokoh aku berjalan-jalan di pantai agalega
  - 37.1 ingatan tokoh aku saat bermain dengan sahabatnya Dennis
38. Tokoh kebal ke hotel
39. Kapten kapal zeta menceritakan bahwa dia mengenal keluarga tokoh aku
40. Kapten menawarkan tokoh aku untuk menjadi navigator kapal zeta
41. Tokoh aku menolak penawaran kapten kapal zeta dengan menjelaskan tujuannya untuk mencari harta karun pelautak dikenal
42. Perubahan sikap kapten kapal zeta
43. Kapal zeta tiba di Saint-Brandon untuk mencari persediaan makanan
44. Kapal zeta melanjutkan perjalanan
45. Kapal zeta tiba di pulau Rodrigues : porth Marthurin
46. Tokoh aku disambut oleh petugas penginapan
47. Selama sebulan tokoh aku menjelajahi pulau rodrigues
  - 47.1 Tokoh aku mengikuti petunjuk-petunjuk harta karun sesuai dokumen-dokumen yang dia bawa
48. Penggambaran perasaan tokoh aku akan pencariannya
  - 48.1 setiap pagi tokoh aku menyusuri tempat-tempat sesuai pencarian
49. tokoh aku menyusuri jejak-jejak peninggalan pelaut di Pulau Rodrigues
50. tokoh aku bertemu dengan anak suku manaf
51. tokoh aku pingsan karena dehidrasi
52. tokoh aku dibawa ke rumah sakit
53. tokoh aku keluar rumah sakit
54. tokoh aku melanjutkan pencarian harta karun

55. tokoh aku bertemu dengan gadis manaf yang menolongnya
56. keterkejutan tokoh aku terhadap gadis manaf karena dapat berbahasa Prancis dengan fasih : perkenalan dengan Ouma
57. Tokoh aku melanjutkan pencarian harta karun
58. Tokoh aku melihat Ouma : menunjukkan ketertarikannya kepada Ouma
59. Kedekatan Tokoh aku dengan Ouma : membawakan makanan saat pencarian
  - 59.1 Hampir setiap hari Ouma menemani tokoh aku dalam pencarian
60. Ouma menceritakan kehidupannya dan keluarganya kepada tokoh aku
61. Tokoh aku melanjutkan pencarian : Tokoh aku menemukan petunjuk dimana letak harta karunnya
62. Tokoh aku belum menemukan harta karun
63. Tokoh aku bertemu dengan Ouma
64. Senin, 10 Agustus 1914 : tokoh aku mendapatkan surat dari Laure
65. Dalam keadaan sakit tokoh aku melanjutkan pencarian
66. Curahan hati tokoh aku yang menggambarkan bahwa orang-orang menganggapnya gila karena mencari harta karun
67. Ouma menceritakan kembali masa kecilnya, tentang Govinda, Soukha dan Sari serta memperlihatkan keindahan dari atas gunung saat malam kepada tokoh aku
68. Tokoh aku mengajak Ouma untuk pergi bersamanya : Ouma menolak
69. Tokoh aku mulai mencari emas kembali : muncul pikiran apabila suku Manaf telah menemukan emasnya terlebih dahulu

70. Tokoh aku pergi ke pelabuhan untuk melihat apakah ada telegram untuk dirinya dari Laure
71. Deklarasi peperangan Inggris dan Jerman : pemanggilan sukarelawan perang untuk sekutu Inggris di gedung telegraf
72. Casimir memanggil satu persatu sukarelawan perang yang terdaftar dalam list
73. Tanpa sengaja tokoh aku mendaftarkan diri untuk menjadi sukarelawan perang sekutu Inggris
74. Tokoh aku menjalankan medical chek-up
75. Tokoh aku kembali ke lembah : ada niatan untuk memberitahu Ouma bahwa dia telah mendaftarkan diri menjadi sukarelawan perang
76. Tokoh aku pergi ke kantor telegraf untuk melihat berita terkini
77. Tokoh aku kembali ke lembah dan mencari emas
78. Tokoh aku menanti Ouma namun tidak datang
79. Deskripsi keadaan saat perang : musim dingin dalam keadaan bertahan hidup
80. Ledakan bom gas beracun dari dari pihak Jerman
81. Keadaan batalion setelelah serangan gas : tentara banyak yang gugur dalam serangan gas beracun
82. Batalion kembali di serang oleh pihak Jerman
83. Divisi tokoh aku memasuki desa yang telah hancur
84. Tokoh aku terserang typhus : dibawa ke rumah sakit
85. Tokoh aku kembali kerumahnya di forest side setelah perang
86. Deskripsi keadaan rumahnya setelah kepergian tokoh aku
87. Kehidupan keluarga tokoh aku lebih memprihatinkan setelah kepergiannya

88. Tokoh aku bekerja kembali di kantor milik pamannya W.W.West
89. Tokoh aku terbayang kenangannya bersama Ouma
90. Tokoh aku memutuskan untuk pergi kembali untuk mencari harta karun, namun sekarang juga mencari Ouma
91. Tokoh aku kembali ke Rodrigues dengan kapal Zeta
92. Tokoh kau mencari emas dan Ouma
93. Tokoh aku merasakan perasaan yang berbeda saat pertama kali dia mencarinya dulu
94. Tokoh aku mulai mempertanyakan pencariannya
95. Tokoh aku mulai menyadari bahwa harta karun sesungguhnya bukanlah emas
96. Tokoh aku menerima surat dari Laure yang memberitahu bahwa Mam telah meninggal
97. Tokoh aku kembali ke Forest-side dan kembali bekerja di W.W.West
98. Tokoh aku ditempatkan di perkebunan tebu Yemen
99. Tokoh aku membayangkan Ouma dalam lamunannya di malam hari dibawah bintang di Manava
100. Setiap hari tokoh aku selalu mengunjungi laut
101. Tokoh aku melihat Ouma
102. Tokoh aku dan Ouma menghabiskan waktu bersama di Mannava dimana dia menghabiskan waktu bersama orang yang dicintainya dan di tempat impiannya

Data bentuk hegemoni dalam roman *Le Cherhceur d'Or* karya J.M.G. Le Clézio

No	Ketegori	Kutipan
1.	sosial	Mon cousin Ferdinand dit que ce n'est pas un ami, puisqu'il est noir, qu'il est le petit-fils de Cook. P.15
3.	sosial	Le journal que nous préférons, c'est l'illustrated London News, et comme je comprends mal l'anglais, je regarde les images avec plus d'attention, pour deviner ce que dit le texte. Laure, elle, a commencé a apprendre l'anglais avec mon père, et elle m'explique le sens, la prononciation des mots. P.33
4.	sosial	Ferdinand ne m'aime pas. Un jour, il m'a appelé "l'homme des bois", comme son père, et il a parlé aussi de vendredi, à cause de Denis. Il a dit : "en goudron", âme et peau noires, et je me suis fâché. P.35
5.	ekonomi	Mes collègues allaient manger ensemble chez un Chinois de la rue royale, mais moi, par économie, et aussi par goût de la solitude, je me contentais de grignoter quelques gâteaux - piment devant la boutique du chinois, et parfois, comme un luxe, une orange du cap que je découpais en quartiers, assis sur un muret à l'ombre d'un arbre, en regardant les paysannes indiennes revenir du marché. P.114
6.	ekonomi	"tout le monde est si pauvre ici." P.212
7.	politik	"Tu ne dois pas aller plus loin, dit Ouma. Si étranger venait, les manafs seraient obligés de partir plus loin dans la montagne." P.256
8.	politik	L'Angleterre a déclaré la guerre à l'Allemagne, aux côtés de la France. Lord Kitchener fait appel à tous les volontaires, dans les colonies et les dominions, au Canada, en Australie, et aussi en Asie, aux Indes, en Afrique. P.263
10.	politik	Alors nous pensions à la mort, encore, mais à une mort glorieuse, celle dont nous parlions entre nous le soir, dans les bivouacs : l'officier des Écossais qui était monté à l'assaut, à la tête de ses hommes, armé d'un sabre, contre les

		mitrailleuses allemandes. P.280
11.	sosial	Pour ne pas le décevoir, je lui répond en anglais, et nous bavardons un moment, lui debout, appuyé sur son long harpon, moi assis dans la sable, fumant une cigarette à l'ombre des veloutiers. P.361

Data bentuk Identitas roman *Le Chercheur d'Or* karya J.M.G. Le Clézio

No.	Kategori	Kutipan
1.		<p>J'aime bien chanter, pour moi-même, la vieille chanson en créole wue la capt'n Cook chantait pour Laure et pour moi, quand nous étions tout petits, et qui dit :</p> <p>Mo passé la rivière Tanier</p> <p>Rencontré en' grand maman,</p> <p>Mo dire li qui li faire là</p> <p>Li dire mo mo la pes cabot</p> <p>Wai, wai, mo zenfant</p> <p>Faut travaï pou gagn' son pain</p> <p>Wai, wai, mo zenfant</p> <p>Faut travaï pou gagn' son pain .... (p.65-66)</p>
2.		<p>Souvent je lui demande la permission de l'accompagner, mais il ne veut pas. Il dit que mon père m'a confié à lui. Ça n'est pas vrai, jamais mon père ne lui a parlé. Mais j'aime comme il dit "la garde de ton âme". Il n'y a que moi qui l'accompagne jusqu'au rivage. (p.15)</p>
3.		<p>Mon cousin Ferdinand dit que ce n'est pas un ami, puisqu'il est noir, qu'il est le petit-fils de Cook. Mais cela m'est égal. Ferdinand dit cela parce qu'il est jaloux, lui aussi voudrait marcher dans les cannes avec Denis, jusqu'à la mer. P.15</p>
6.		<p>Elle a fait tout cela vite, et en silence. Puis elle efface les traces au bord de la rivière avec de l'eau. Quand je lui demande pourquoi elle agit ainsi, elle répond : "nous, les manafs, nous sommes marrons" p.223</p>
8.		<p>Vous êtes incapable de faire cela, et de toute façon, c'est impossible, jamais aucun Blanc ne travaille dans les champs. P. 350</p>

## A. Sejarah Pulau Mauritius

Pulau Mauritius merupakan pulau yang ditemukan oleh bangsa Portugis 1547 dipimpin oleh kapten Paro Mascarenhas, bersama dengan kedua pulau lainnya, Reunion dan Rodrigues. Pendudukan pertama dilakukan oleh bangsa Belanda dipimpin oleh Laksamana Van nek. Dialah yang memberikan nama pulau tersebut Mauritius untuk menghormati Pangeran Maurice Van Nassau dari Orange.

Belanda mendirikan koloninya pada tahun 1640 dan ditinggalkan pada tahun 1712. Prancis datang melalui Pulau Reunion dan mendirikan koloninya tiga tahun kemudian. Pada tanggal 20 september, Prancis mengambil alih kepulauan Mascarenesatas nama raja Louis XIV dan mengubah namanya menjadi *île de France*. Maurice menjadi pelabuhan, benteng angkatan laut, pengisian bahan bakar Prancis di Samudera Hindia. Pada tahun 1750, Pierre Poivre memperkenalkan rempah- rempah dari Maluku seperti cengkeh, pala, kayu manis dan lain-lain.

Pada bulan Desember 1810, Inggris berhasil merebut kepulauan *île de France* dari Prancis setelah melakukan usaha yang panjang. Kemudian, *île de France* diubah kembali namanya seperti semula yaitu Mauritius. Mauritius dikuasai oleh Inggris hingga mencapai kemerdekaannya tahun

1968.



Gambar 6: Kepulauan Mascarene

( Sumber : <http://www.cosmovisions.com/ChronoMaurice.htm> diakses pada tanggal 1 oktober 2016 pukul 13.00 WIB)